

METODE PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DALAM KELUARGA

PERSPEKTIF AMIRULLOH SYARBINI

SKRIPSI



OLEH:

RIZQI DWI KURNIAWATI

NIM: 201180198

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
P O N O R O G O**

APRIL 2022

ABSTRAK

Kurniawati, Rizqi Dwi. 2022. Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Karakter, Remaja, Keluarga

Krisis moral dan karakter yang terjadi di Indonesia saat ini tidak sedikit dialami oleh remaja. Sesuatu yang dapat menyelesaikan persoalan ini ialah adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang paling dasar ialah pendidikan karakter dalam keluarga. Akan tetapi yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga terletak pada metode pendidikan karakter dalam keluarga. Pendidikan Karakter dalam Keluarga di Indonesia saat ini kurang berjalan dengan baik karena orang tua kurang memahami metode pendidikan karakter, atau orang tua memiliki pandangan yang berbeda mengenai metode pendidikan karakter, serta metode pendidikan karakter yang digunakan orang tua kurang variatif. Orang tua harus mengetahui dan menguasai metode pendidikan karakter apa saja yang dapat di pakai dalam mengajarkan karakter pada anak, serta metode mana yang mudah di fahami dan di tangkap oleh anak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui metode pembiasaan pada pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini, (2) mengetahui metode curhat pada pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini, serta (3) mengetahui metode kasih sayang pada pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diatas, penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian *library research*, yang menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis data.

Berdasarkan analisis data yang di lakukan, dapat ditemukan bahwa: (a) pembiasaan dengan saling menghargai, menghormati, berkata baik, sholat tepat waktu walaupun sedang sibuk, memberi kabar ke orang tua ketika tidak berada di rumah, meminta izin setiap keluar rumah, selalu berbagi cerita dengan orang tua, dan membiasakan untuk birul walidain, berkomunikasi dengan baik dan tawadhu' kepada orang tua. (b) dengan penuh keakraban, perhatian, komunikasi, dan kasih sayang, orang tua dan remaja saling sharing, saling mendengarkan, saling berbagi, untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya tentang cinta, seksual, pertemanan, dll. (c) dengan keteladanan, anak diberikan rasa aman, nyaman, tentram, damai, dan bahagia. Dengan harapan perasaan yang telah tertanam tersebut akan diberikan pula pada orang lain.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizqi Dwi Kurniawati

NIM : 201180198

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga Perspektif

Amirulloh Syarbini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Ponorogo, 12 April 2022

NIP. 197207091998032004

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP:197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizqi Dwi Kurniawati
NIM : 201180198
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga Perspektif
Amirulloh Syarbini

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022

Ponorogo, 23 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag

NIP: 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftahul Choiri, MA.
Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag.
Penguji II : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

(
(
(

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Dwi Kurniawati

NIM : 201180198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif
Amirulloh Syarbini

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan kepenulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Penulis



Rizqi Dwi Kurniawati

201180198

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Dwi Kurniawati

NIM : 201180198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga Perspektif
Amirulloh Syarbini

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 April 2022

Yang Membuat Pernyataan

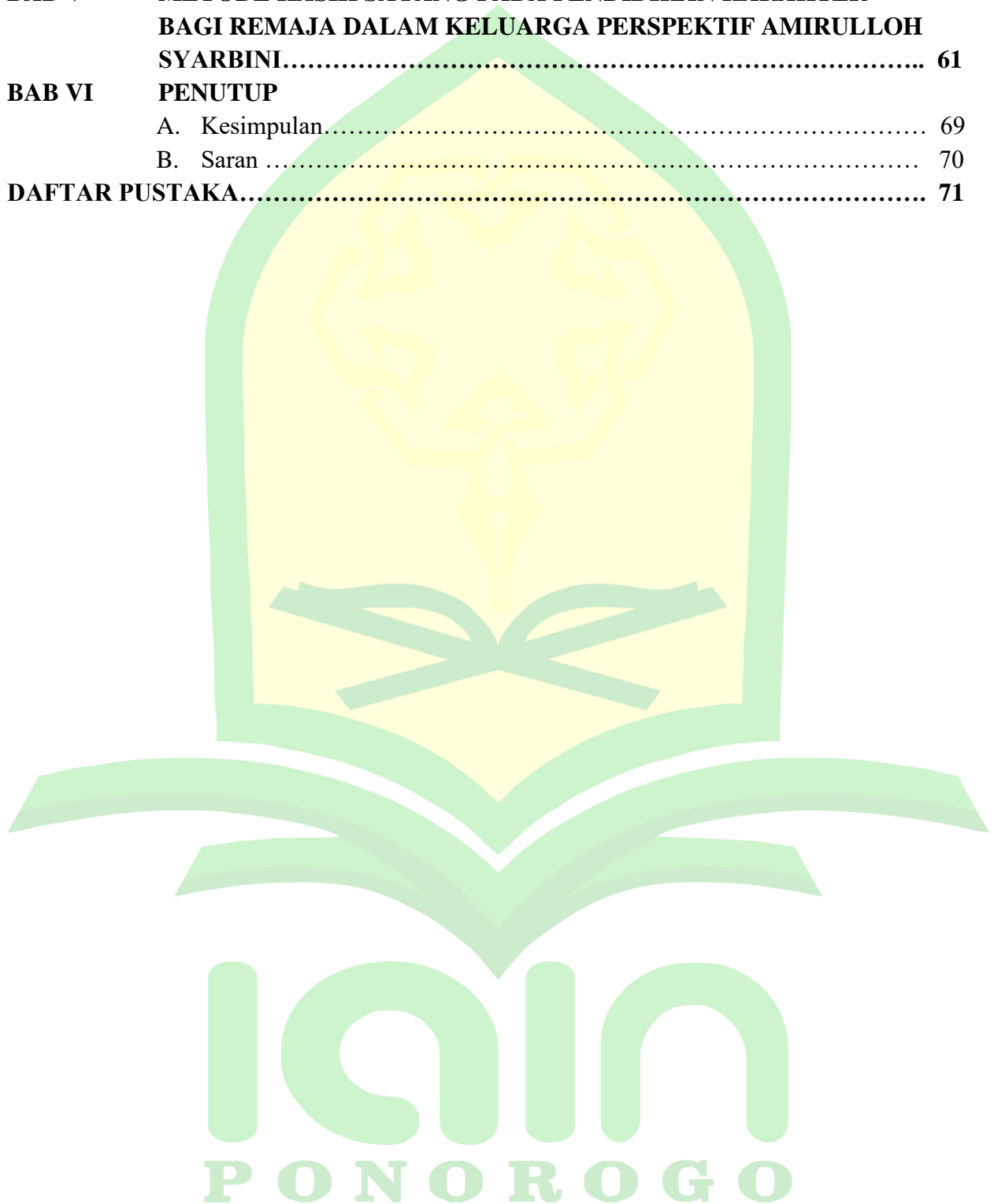


Rizqi Dwi Kurniawati

DAFTAR ISI

HAALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data.....	15
a. Sumber Data Primer.....	16
b. Sumber Data Sekunder.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Metode Pendidikan Karakter.....	21
B. Remaja.....	22
C. Keluarga.....	26
D. Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga.....	30
1. Pengertian Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga.....	30
2. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga.....	35
3. Tujuan Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam keluarga.....	36
4. Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga.....	37
a. Metode Pembiasaan.....	37
b. Metode Curhat.....	41
c. Metode Kasih Sayang.....	44
BAB III METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF	

	AMIRULLOH SYARBINI.....	47
BAB IV	METODE CURHAT PADA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AMIRULLOH SYARBINI.....	54
BAB V	METODE KASIH SAYANG PADA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AMIRULLOH SYARBINI.....	61
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi berjalan secara pesat. Hal ini tentunya akan membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia, dimana bangsa Indonesia akan semakin maju dan semakin mengikuti perkembangan zaman. Selain dampak positif perkembangan teknologi membawa dampak negatif yang sangat banyak, seperti masuknya situs-situs yang tidak senonoh dan dapat mempengaruhi atau menjerumuskan anak. Untuk mengimbangi dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi sebagai warga negara tentunya harus selalu menjaga nilai moral bangsa, supaya tidak mudah goyah dalam menghadapi segala ancaman yang dapat merusak karakter bangsa tersebut.¹

Indonesia saat ini sedang mengalami darurat moral. Kemerosotan moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Karakter anak telah di pertaruhkan pada tempat yang tidak semestinya. Kerusakan moral sejauh ini tengah terjadi di kalangan remaja Indonesia. Menurut Sudarminta terdapat tiga gejala sosial yang bisa di katakan merupakan indikasi bangsa Indonesia sedang mengidap krisis moral. Tiga gejala sosial tersebut, antara lain: (1) masih maraknya praktik KKN di seluruh birokrasi pemerintahan serta dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, (2) lemahnya rasa tanggung jawab sosial para pemimpin bangsa, dan masyarakat, serta (3) minimnya rasa kemanusiaan, dan merajalelanya fenomena kerusakan moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia.²

Krisis moral dan karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini banyak sekali, yang tidak sedikit dialami oleh para remaja. Hal ini di tandai dengan maraknya seks bebas,

¹ Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa", *Nizham*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember, 2015.

² Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, peredaran foto dan video porno, serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur Remaja dan Perlindungan hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, mengungkapkan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 39% dari total jumlah korban. Kemudian, berdasarkan data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, bahwa pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.³

Kerusakan karakter pada remaja yang lain juga masih banyak lagi, seperti kasus yang terjadi di daerah bantul Yogyakarta, di mana anak rela menjual seluruh perabotan rumah, bahkan rela mencopot seluruh genteng rumah demi pacarnya yang baru ia kenal secara online. Ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga, dan tinggal bersama majikannya selama 1,5 bulan, dan saat pulang kerumah, rumah milik ibunya itu hanya tinggal dinding saja.⁴

Kasus lainnya yang terjadi seperti yang dikutip dari kompas.com bahwa ada seorang anak yang tega menggugat ibu kandungnya lantaran masalah warisan rumah. Seorang ibu yang memiliki nama Alkausar yang tinggal di kota Takengon, Aceh Tengah, tidak mampu membendung kepedihan lantaran di masa tuanya beliau di dakwa oleh anak kandungnya sendiri karena peninggalan rumah, sementara rumah yang diperebutkan itu masih dihuni oleh ibu dan anak-anaknya yang lain. Anak yang tega menggugat ibunya tersebut merupakan seorang pejabat yang menyandang status Pegawai Negeri Sipil dan bertugas di Sekertariat Daerah Kabupaten (Setdakab) Aceh Tengah.⁵

Kasus lain yang baru saja terjadi adalah kasus pembunuhan anak di banjarnegara, yang bermula dari pelaku yang ketagihan video game online. Seorang remaja berumur 18 tahun tega membunuh adik sepupunya yang berumur 9 tahun karena ingin memiliki

³ *Ibid.*

⁴ Gama, Prabowo, "Pacar Online Bikin Pemuda Ini Rela Jual Genteng dan Perabotan Rumah, Bucin Maksimal". Nextren. 25 November 2021.

⁵ Aprilia, Ika. "Sedihnya Alkausar, Ibu di Aceh yang Digugat Anak Kandung gara-gara Warisan Rumah". Kompas. 19 November 2022.

smartphone milik korban.⁶ Maraknya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme, pernikahan dini, kenakalan remaja, bullying, hilangnya sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, dsb. Yang kesemuanya ini banyak disebabkan oleh tontonan-tontonan yang ada di internet. Banyak sekali tontonan-tontonan prank yang diikuti oleh anak-anak pada masa ini, selain itu anak-anak juga dapat melihat tayangan tentang seksualitas, dan menangkap pemahaman mengenai seksualitas tersebut dengan salah.

Kasus seperti ini tidak akan marak terjadi apabila anak-anak mampu berpegangan kuat dengan nilai-nilai karakter bangsa. Amirulloh Syarbini mengatakan bahwa pendidikan karakter dianggap menjadi salah satu cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan kemerosotan akhlak yang marak terjadi pada saat ini. Pendidikan karakter dianggap menjadi pendidikan dasar yang harus ditempuh manusia sejak lahir di dunia. Bahkan pada masa nabi Muhammad SAW pun, pendidikan akhlak dijadikan salah satu misi dalam kepemimpinan beliau. Pendidikan yang sangat dasar dan utama yang diberikan kepada seorang anak adalah pendidikan karakter, karena pendidikan karakter akan digunakan sebagai pegangan anak dalam menjalani hidup hingga tua kelak.

Kebanyakan pada kenyataan saat ini, pendidikan karakter dalam keluarga tidak terlaksana dengan baik, dan tidak diperhatikan oleh orang tua. Tidak bisa dipungkiri, karena tuntutan perekonomian, banyak sekali orang tua yang beralasan sibuk bekerja, sehingga menitipkan anak pada nenek atau pada pengasuhnya. Nenek atau pengasuh yang dititipi pun tahunya anak tidak rewel, tidak nangis, sehingga mereka lakukan berbagai cara agar anak bisa tenang, salah satunya adalah dengan melihatkan video pada handphone. Dalam kasus lain pun orang tua yang berada di rumah tidak memberikan pendidikan karakter atau contoh penanaman karakter yang baik pada anak dengan sempurna.

Peran orang tua sangat penting dalam penanaman karakter anak. Karena memang pendidikan dasar atau karakter anak itu ada pada tangan orang tua, dan keluarga. Amirulloh

⁶ Fadlan. Muchtar. "Pembunuhan Bocah di Banjarnegara, Berawal dari Pelaku yang Kecanduan Video Game Online". Kompas. 12 Januari 2022.

Syarbini mengatakan bahwa orang tua lah yang memegang kendali atas berhasil atau tidaknya penanaman pendidikan pada anak. Namun yang menjadi salah satu tombak keberhasilan orang tua dalam penanaman dan pengembangan karakter anak terletak pada metode pendidikan karakter yang digunakan orang tua untuk menanamkan keteladanan pada anak. Menurut Amirulloh hal ini dikarenakan orang tua mempunyai pemahaman lain dalam metode pendidikan karakter pada anak, atau bisa juga orang tua belum bisa memilih metode pendidikan karakter yang cocok dan mudah dipahami anak. Oleh karena itu sangat penting diperlukan metode pendidikan karakter dalam keluarga yang bervariasi dan tepat, agar bisa dijadikan sebagai acuan oleh orang tua dalam penanaman pendidikan karakter anak.⁷

Ketika anak memasuki usia remaja semakin banyak lagi tantangan kehidupan yang ia alami. Hal ini juga menjadi tugas orang tua untuk selalu mengontrol serta menyampaikan pendidikan karakter kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara atau metode tersendiri dalam menyampaikan pendidikan karakter pada anak. Banyak sekali metode pendidikan karakter dalam keluarga, seperti metode cerita, pembiasaan, curhat, keteladanan, perhatian, kasih sayang dan lainnya. Namun seperti yang dikatakan Amirulloh bahwa orang tua belum mampu memahami secara maksimal metode apa yang cocok dipakai dalam menyampaikan pendidikan karakter pada anak usia remaja, serta orang tua kurang bisa memahami metode apa saja yang mudah ditangkap oleh anak.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengupas metode pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini. Amirulloh Syarbini merupakan tokoh yang terkenal dengan karya-karyanya yang membahas tentang pendidikan karakter dalam keluarga. Amirulloh Syarbini merupakan dosen di Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Amirulloh Syarbini juga sering mengisi acara pelatihan motivasi, *leadership*, komunikasi, dan masih banyak lagi. *Spiritual Motivation for Succes* (SMS), merupakan materi motivasi Amirulloh Syarbini yang terkenal di seluruh Indonesia. Dalam rangka meningkatkan

⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 15.

kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia, pemerintah dan banyak organisasi atau lembaga pendidikan di Indonesia yang meminta beliau untuk memberikan pelatihan SMS ini. Sebagai seorang pembicara dan motivator, Amirulloh Syarbini sudah berbincang di 90 acara serta di depan 9000 lebih pendengar. Beliau juga tidak jarang mengisi acara tabligh akbar, talkshow, khutbah jum'at, ceramah, bedah buku, diklat, maupun seminar. Kursus *Be A Good Public Speaker* yang berada di daerah Cijerah Bandung dibuka atas dorongan banyaknya pengalaman beliau sebagai pembicara.⁸

Amirulloh Syarbini telah menulis lebih dari 30 buku. Tentunya tidak semua buku yang beliau tulis itu membahas mengenai pendidikan karakter dalam keluarga. Terdapat empat buku beliau yang membahas tentang pendidikan karakter dan terkenal, antara lain: (1) Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, (2) Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (3) Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga, dan (4) Buku Pintar Pendidikan Karakter. Dalam buku-buku ini Amirulloh Syarbini menjelaskan berbagai hal mengenai pendidikan karakter dalam keluarga termasuk metode pendidikan karakter dalam keluarga yang sangat membantu orang tua saat menyampaikan pendidikan karakter dalam keluarga pada anak. Metode pendidikan karakter dalam pemikiran Amirulloh Syarbini sangat variatif, dan menarik, serta mudah untuk di praktikkan.

Metode pendidikan karakter sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian pendidikan karakter. Seperti yang dikatakan Amirulloh Syarbini bahwa metode pendidikan karakter menjadi tombak keberhasilan penyampaian pendidikan karakter. Maka orang tua harus dengan baik memahami metode pendidikan karakter yang cocok untuk digunakan pada anak. Jangan sampai orang tua salah memilih metode, misalnya orang tua menggunakan metode dongeng untuk anak usia remaja. Tentunya anak tidak akan bisa menangkap dengan baik maksud dari pendidikan karakter yang disampaikan tersebut. Karena begitu pentingnya metode pendidikan karakter dalam keluarga berdasarkan berbagai

⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, 105.

latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian ”**Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di kaji berdasarkan latar belakang masalah diatas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Pembiasaan pada Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini?
2. Bagaimana Metode Curhat pada Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini?
3. Bagaimana Metode Kasih Sayang pada Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini. Terdapat delapan metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini, akan tetapi dalam penelitian ini hanya terfokus pada tiga metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga, yakni: metode pembiasaan, metode curhat, dan metode kasih sayang. Selama ini metode tersebut kurang dianggap penting oleh orang tua yang mempunyai anak yang beranjak remaja.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui Metode Pembiasaan pada Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini.

2. Untuk Mengetahui Metode Curhat pada Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini.
3. Untuk Mengetahui Metode Kasih Sayang pada Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Begitupun dengan penelitian ini, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang penulis harapkan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan metode pendidikan karakter dalam keluarga, dan dapat dimanfaatkan untuk acuan penelitian yang serupa di waktu yang akan datang.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Orang Tua, diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Serta diharapkan pendidik dapat mengetahui seberapa penting pemberian pendidikan karakter pada anak, dan mampu memberikan contoh karakter yang baik pada anak.
 - b. Bagi Guru, diharapkan dapat menambah informasi dalam hal penanaman pendidikan karakter pada anak. Sehingga diharapkan guru dan orang tua dapat bersinergi secara baik dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Sehingga melahirkan generasi yang berkarakter.
 - c. Bagi Remaja, diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak baik kepada dirinya, lingkungan, sekolah, agama, maupun masyarakat, serta dapat mengontrol serta menanamkan sikap baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-harinya.

F. Batasan Istilah

Guna mencegah kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka sangat diperlukan penjelasan mengenai judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan penjelasan terkait judul penelitian “Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode

- a. Metode merupakan cara yang dipakai untuk menyelesaikan suatu pekerjaan supaya apa yang dikehendaki tercapai.⁹
- b. Metode adalah cara pengaplikasian rencana yang telah diatur pada kegiatan nyata guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.¹⁰
- c. metode ialah sebuah cara atau jalan yang wajib ditempuh guna mencapai tujuan yang sudah dirancang atau ditetapkan.

2. Pendidikan

- a. Pendidikan merupakan proses, cara, perbuatan mendidik.¹¹
- b. Pendidikan adalah sebuah cara menyiapkan siswa dengan jalan mengasah akal dan pikiran, membangun jiwa, membina fisik, dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat.¹²
- c. Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan guna membentuk iklim dan proses belajar mengajar agar siswa secara aktif mampu menumbuhkan potensi yang ada dalam dirinya guna mempunyai kekuatan kecerdasan, pengendalian diri, spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian baik, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

3. Karakter

⁹ Kamus, KBBI Daring, 2016..

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 147.

¹¹ Kamus, KBBI Daring, 2016.

¹² Aisyah, dkk. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 10.

- a. Karakter ialah akhlak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, tabiat, akhlak, watak.¹³
- b. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang baik, yang seseorang miliki sehingga dapat mengontrol tingkah laku, bertindak, dan cara berpikir orang tersebut, serta pada akhirnya menjadi tabiat hidupnya.¹⁴
- c. Karakter adalah karakteristik atau sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang yang tersimpan dalam diri seseorang, yang muncul secara spontan, tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu yang dapat berkembang dengan dipengaruhi oleh lingkungannya, yaitu keluarga, pendidikan, maupun masyarakat.

4. Keluarga

- a. Keluarga merupakan ibu, bapak, beserta anak-anaknya, seisi rumah.¹⁵
- b. Keluarga merupakan suatu organisasi kecil, ada yang dipimpin dan ada yang memimpin. Seorang ayah lah yang menjadi pemimpin keluarga, yang menjadi nahkoda dalam keluarga, yang mengarahkan dan mengendalikan seluruh anggota keluarga.¹⁶
- c. Keluarga merupakan suatu kelompok orang yang termasuk unit terkecil dalam masyarakat, yang didalamnya terdiri dari suami, istri, dan anak, serta terjalin interaksi atau hubungan yang baik antar anggota keluarga, yang terbentuk dari suatu perkawinan, atau pertalian yang telah disepakati bersama.

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian sbelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Setelah dilakukan kajian pustaka, maka

¹³ Kamus, KBBI Daring, 2016.

¹⁴ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 29.

¹⁵ Kamus, KBBI Daring, 2016.

¹⁶ Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baik dan Kuat*, (Bandung: Darut Tauhid, 2013), 132.

peneliti menemukan beberapa jurnal, tesis atau skripsi yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Joni Ahmad Syahputra, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan 2016, yang berjudul Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Amirullah Syarbini.

Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan karakter menurut Amirullah Syarbini menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bisa memilah dan memilih antara baik dan buruk, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain pendidikan karakter tidak melulu belajar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, tidak hanya melibatkan pengetahuan yang baik, namun juga harus memahami (*moral knowing*) mana yang baik dan mana yang buruk, merasakan (*moral feeling*) mana yang baik dan mana yang buruk, serta merealisasikannya (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Joni Ahmad Syahputra dengan penelitian ini. Persamaannya sama-sama fokus pada pendidikan karakter dan sama-sama membahas tentang pemikiran Amirulloh Syarbini. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Joni Ahmad Syahputra membahas konsep pendidikan karakter sedangkan pada penelitian ini terfokus pada metode pendidikan karakter dalam keluarga.

2. Muhammad Abdul Halim Sidiq, dkk. Mahasiswa Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, dengan judul Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Karya Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag.

Hasil penelitian ini adalah model-model pendidikan karakter dalam keluarga dalam buku karya Amirullah Syarbini ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun tergantung bagaimana penerapannya. Sedangkan model-model

¹⁷ Joni Ahmad Syahputra, Skripsi: *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini*, (Medan: Universitas Muhammadiyah 3 Medan, 2016), 42.

pendidikan karakter yang ditawarkan dalam buku ini antara lain permotivasi, peneladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan. Berbagai model pendidikan karakter tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk atau menanamkan karakter yang baik pada anak.¹⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Muhammad Abdul Halim Sidiq dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada metode pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini.

3. Tesis Ilviatun Navisah, mahasiswa pascasarjana jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016, yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang).

Hasil dari penelitian ini adalah cara memilih metode pendidikan karakter pada anak itu akan mudah dilakukan apabila orang tua mengetahui nilai-nilai karakter penting yang ada dalam diri anak. Dengan mengetahui karakter yang ada dalam diri anak, maka orang tua dapat dengan mudah memilih metode mana yang cocok untuk diajarkan pada anak, sehingga anak mudah memahami dan menangkap apapun yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan dampak diterapkannya metode tersebut tergantung pada orang tua dan anaknya, dan bagaimana orang tua bisa memilih metode tambahan untuk anak.¹⁹

Penelitian Ilviatun Navisah dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam keluarga, namun yang membedakan adalah dalam penelitian Ilviatun Navisah

¹⁸ Muhammad Abdul Halim Sidiq, dkk, Jurnal: *Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Karya Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag.* (Lumajang: Bidayatuna Vol.2 No.1 April, 2019), 103.

¹⁹ Ilviatun Navisah, Tesis: *Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 111.

merupakan studi kasus sedangkan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang terfokus pada karya Amirulloh Syarbini.

4. Tesis Ahmad Suheili, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan 2017, yang berjudul *Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*.

Hasil dari penelitian ini adalah metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan itu ada lima yaitu pembiasaan, teladan, nasihat yang bijak, perhatian dan pemantauan, serta ganjaran dan hukuman. Dari kelima metode tersebut sangat relevan dengan pendidikan pada masa kini, contohnya adalah teladan, yaitu pemberian teladan yang baik oleh guru kepada siswa, maupun oleh orang tua kepada anak, dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Ahmad Suheili dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada fokus pembahasan, keduanya sama-sama membahas tentang metode pendidikan karakter dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemikiran tokoh yang diambil, jika dalam penelitian Ahmad Suheili menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan, dalam penelitian ini menurut perspektif Amirulloh Syarbini.

5. Skripsi Hoddahlia Saragih, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan 2020, yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Pada Keluarga Di Desa Sei Buluh Dusun 1 GG Masjid Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*.

Hasil penelitian ini adalah orang tua menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, seperti metode hukuman, keteladanan, nasihat, maupun pembiasaan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang

²⁰ Ahmad Suheli, Tesis: *Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fil Al-Islam*, (Padang: Istitut Agama Islam Padangsidimpuan, 2017), 112.

ditanamkan pada anak antara lain religi, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.²¹

Persamaan antara penelitian Hoddahlia Saragih dengan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian Hoddahlia Saragih menggunakan studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan meneliti tentang perspektif Amiruloh Syarbini.

Berdasarkan analisis tentang kajian pustaka pada penelitian terdahulu yang relevan. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada topik pembahasan “Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini.” Oleh karena itu, peneliti menganggap topik tersebut perlu dan penting untuk diteliti secara mendalam. Dengan demikian topik ini memiliki bingkai dan konteks tersendiri yang memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah studi tentang teks yang terkandung dalam buku yang ditulis oleh Amirulloh Syarbini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang diteliti merupakan sebuah buku atau teks tertulis yang kemudian dijadikan sebagai data atau sumber penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan analisis isi (*content analysis*). Biasanya pendekatan analisis isi ini digunakan dalam penelitian kualitatif. Analisis isi adalah

²¹ Hoddahlia Saragih, Skripsi: *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Pada Keluarga di Desa Sei Buluh Dusun 1 Gg Masjid Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*, (Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi, 2020), 52.

metode yang tersusun dari seluruh analisis mengenai isi teks, namun disisi lain analisis isi juga dimanfaatkan guna mendeskripsikan pendekatan analisis khusus.²²

Menurut Holsti seperti yang dikutip dalam Syamsul Ma'Arif mengatakan bahwa analisis isi merupakan cara apapun yang dipakai guna menarik kesimpulan lewat usaha menemukan ciri khas pesan, dan dikerjakan secara objektif serta sistematis. Analisis isi bisa dimanfaatkan guna menganalisis seluruh wujud komunikasi, baik surat kabar, iklan televisi, beita radio, atau seluruh bahan-bahan dokumentasi yang lain.²³

Dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian mengenai metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga ini adalah semua buku atau tulisan Amirulloh Syarbini yang membahas mengenai metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga, yang kemudian peneliti jadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, buku-buku atau artikel yang membahas mengenai metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan metode kepustakaan (*library research*), atau biasa dikenal dengan kajian pustaka. *Library research* merupakan analisis yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang sejatinya berdasar pada analisis kritis dan mendalam tentang bahan-bahan pustaka yang berhubungan. *Library research* merupakan salah satu dari penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya dilaksanakan di pustaka, dokumen, arsip, atau lain sebagainya.²⁴ Maksudnya metode penelitian ini tidak mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan penelitian untuk melihat kondisi, fakta, fenomena

²² Syamsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*, (Bogor: Kanza Publishing, 2011), xxiii.

²³ *Ibid.*

²⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

yang terjadi atau sedang berlangsung pada tempat tersebut. Sugiono menjelaskan bahwa perpustakaan adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilaksanakan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.²⁵

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Menurut Pohan dalam kutipan Sugiono mengemukakan bahwa data merupakan kebenaran ketersngsn stsu informasi. Keterangan adalah bahan pokok pada penelitian yang di gunakan sebagai bahan untuk memecahkan masalah atau bahan untuk memecahkan suatu fenomena.²⁶ Data masih berbentuk bahan baku, oleh karena itu harus diolah terlebih dahulu agar bisa bermanfaat seagai cara pemecahan masalah atau untuk merancang kesimpulan penelitian.²⁷

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui jurnal, skripsi, atau thesis yang membahas mengenai pendidikan karakter dalam keluarga, atau yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan berbagai buku yang terkait dengan penelitian ini untuk mendapatkan data penelitian, sebagai sumber primer dan sekunder.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Dalam mengadakan suatu penelitian, sumber rujukan atau acuan utama yang digunakan disebut sumber data primer. Atau dalam kata lain sumber data primer ialah sumber data yang secara langsung menyampaikan data kepada peneliti.²⁸ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 398.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, 399.

²⁸ *Ibid.*, 225.

- a) Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam): Amirulloh Syarbini.
- b) Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam): Amirulloh Syarbini.
- c) Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga: Amirulloh Syarbini.
- d) Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah): Amirulloh Syarbini.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam suatu penelitian, selain menggunakan sumber data primer, tentunya peneliti sangat membutuhkan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau pelengkap yang berasal dari buku, jurnal, skripsi ataupun thesis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Artinya sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data kepada peneliti secara tidak langsung.²⁹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a) Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter
- b) Paul Suparno, Pendidikan Karakter di Sekolah
- c) Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter
- d) Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran
- e) Faizal Djabidi, Manajemen Pengelolaan Kelas
- f) Samsul Nizar, Hadis Tarbawi
- g) Bukhari Umar, Hadis Tarbawi
- h) Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁹ *Ibid.*

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, di karenakan tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu guna memperoleh data. Peneliti tidak akan memperoleh data sesuai dengan standar data yang ditetapkan jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data.³⁰

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer mengenai buku-buku karya Amirulloh Syarbini mengenai pendidikan karakter dalam keluarga, serta data sekunder mengenai topik yang sama dari literatur lain sebagai data pendukung penelitian.

Data yang telah ditemukan ini, kemudian diolah dengan cara sebagai berikut:³¹

- a. *Editing*, merupakan tahap memeriksa kembali seluruh data yang telah dikumpulkan khususnya dari segi kejelasan makna, kelengkapan, keselarasan satu dengan yang lainnya, editing dilakukan pada masing-masing kelompok data baik data primer maupun sekunder.
- b. *Organizing*, yakni tahapan penyusunan sekaligus mensistematiskan data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang telah ada, yaitu tentang metode pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini yang telah dirancang sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya yaitu melakukan telaah terhadap metode pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini.
- c. Penemuan hasil penelitian, merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis lanjutan pada hasil pengorganisasian data dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap metode pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini.

4. Teknik Analisis Data

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 24.

Analisis data merupakan kegiatan menggali dan mengorganisasikan secara terstruktur data yang diperoleh. Analisis data dilaksanakan dengan mengelompokkan data, menguraikan ke dalam satuan-satuan, melakukan dugaan awal, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, menggali mana data yang penting yang akan dikaji dan dipelajari, serta menyusun kesimpulan. Analisis merupakan suatu proses sehingga kegiatan analisis data telah dilaksanakan sejak tahap pengumpulan data.³² Dalam penelitian studi kepustakaan (*library research*) analisis data merupakan cara menggali dan merumuskan data secara terpadu yang diperoleh dari sumber pustaka, baik data yang berasal dari sumber primer, maupun data yang berasal dari sumber sekunder.³³

Pada penelitian kepustakaan (*library research*) biasanya peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam teknik analisis datanya. Analisis isi merupakan alat penelitian yang terfokus pada konten terbaru dan fitur internal media. Teknik tersebut bisa di pakai peneliti untuk mempelajari sesuatu, baik berupa pemikiran atau bahkan tingkah laku manusia secara tidak langsung dengan melaksanakan analisis terhadap media komunikasi mereka seperti buku, Koran, novel, majalah, artikel, essay, dan semua jenis media komunikasi yang bisa dianalisis.³⁴

Adapun teknik analisa data yang di pakai oleh peneliti dalam kajian ini ialah analisa isi (*content analysis*), yakni sebuah teknik analisa yang di pakai untuk menarik suatu kesimpulan lewat suatu usaha dalam menemukan karakteristik pesan, dan dilaksanakan secara sistematis dan objektif.³⁵

Teknik analisis isi (*content analysis*) dilakukan melalui pengolahan terhadap data, yaitu dengan cara pemilahan tersendiri yang terkait dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang selanjutnya di

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 334.

³³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 63.

³⁴ Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing* dalam *Jurnal BK Unesa*, volume 8, No. 1, tahun 2017.

³⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

deskripsikan, di bahas, dan di kritik. Kemudian data tersebut di organisasikan dengan data yang sejenis yang selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap isinya secara kritis untuk mendapatkan formulasi yang nyata dan memadai sehingga dapat di jadikan sebagai pijakan dalam pengambilan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ilmiah yang efektif adalah penelitian yang tersusun secara sistematis dan terpadu. Guna mencapai keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis dan terpadu, maka diperlukan adanya rancangan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan

Pendahuluan merupakan dasar dari keseluruhan skripsi ini. Dalam pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II :Kajian Teori

Bab ini berisi kajian teori, dimana kajian teori merupakan kesatuan pengertian, konsep, atau juga pendapat tentang suatu hal yang berkaitan dengan topik pembahasan dan tersusun secara rapi.

BAB III :Metode Pembiasaan pada Pendidikan Karakter Bagi Remaja dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini.

Bab ini berisi metode pembiasaan pada pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini.

BAB IV : Metode Curhat Pada Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

³⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), 128.

Perspektif Amirulloh Syarbini

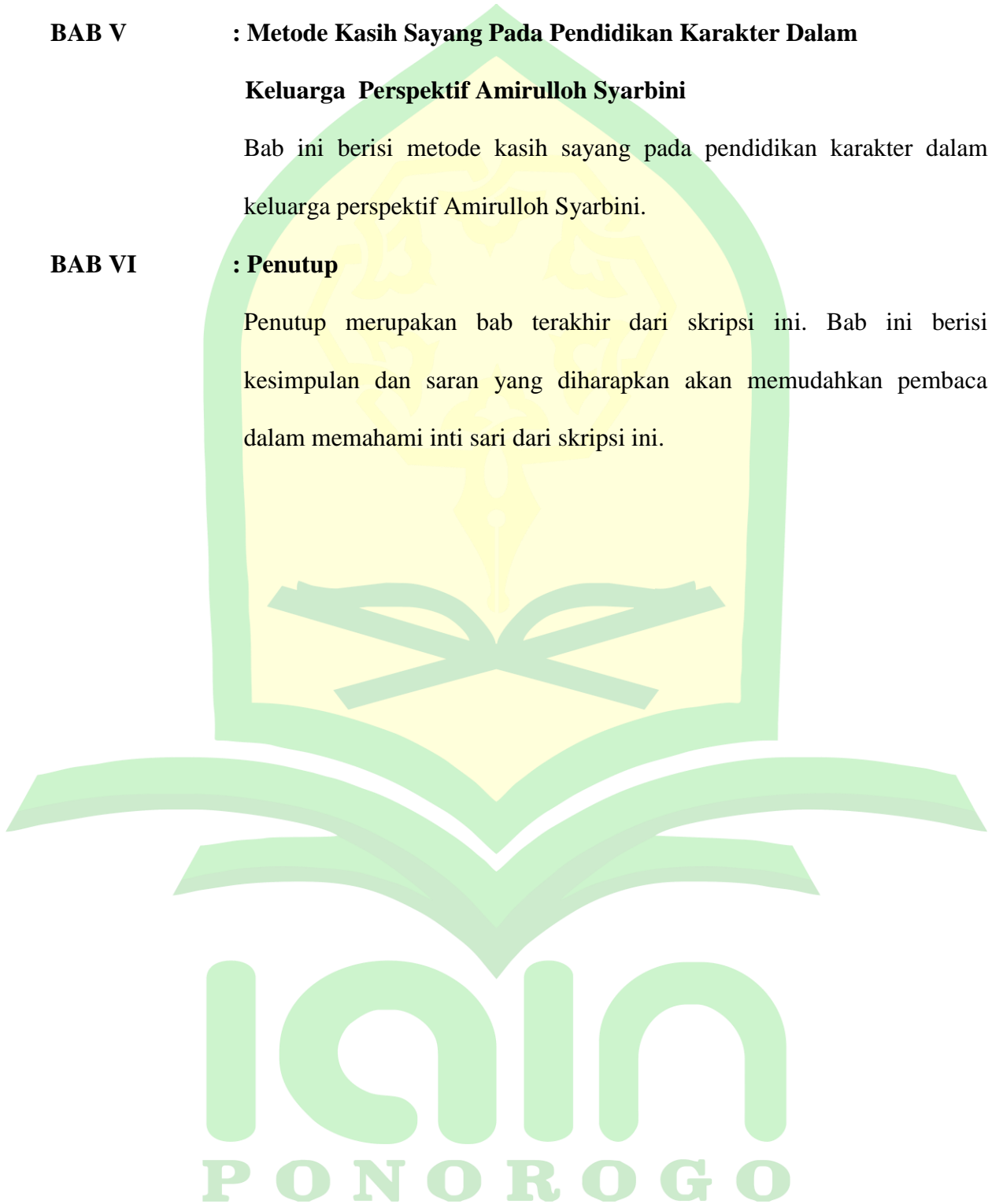
Bab ini berisi metode curhat pada pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini.

BAB V : Metode Kasih Sayang Pada Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Amirulloh Syarbini

Bab ini berisi metode kasih sayang pada pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Amirulloh Syarbini.

BAB VI : Penutup

Penutup merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diharapkan akan memudahkan pembaca dalam memahami inti sari dari skripsi ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

METODE PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DALAM KELUARGA

A. Metode Pendidikan Karakter

Metode terbentuk dari dua kata yakni *meta* yang memiliki arti melalui dan *hodos* yang memiliki arti jalan atau cara. Oleh karena itu, metode bisa dikatakan langkah atau jalan yang wajib dilewati guna mencapai suatu tujuan.³⁷

Metode pendidikan karakter adalah cara yang berjalan secara berurutan yang dilakukan oleh para guru maupun orang tua, guna menghasilkan kualitas nilai karakter anak melalui nilai pemahaman yang positif.³⁸

Beberapa tokoh mendefinisikan metode pendidikan karakter, antara lain:

- a. Muchlas Samani berpendapat bahwa metode pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter oleh guru maupun orang tua kepada anak.³⁹
- b. Doni Koesoema A, mengatakan bahwa metode pendidikan karakter ialah cara yang di pakai untuk menyampaikan pendidikan karakter oleh guru atau orang tua kepada anak, sehingga tujuan pendidikan karakter menjadi semakin efektif dan terarah.⁴⁰
- c. Paul Suparno mengungkapkan bahwa metode pendidikan karakter merupakan cara penyampaian nilai-nilai karakter oleh guru atau orang tua kepada anak.⁴¹

³⁷ Faizal djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), 127.

³⁸ Tim Detik Edu. "Berikut Metode Pendidikan Karakter di Sekolah". DetikEdu. 14 April 2021.

³⁹ Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 144.

⁴⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 183.

⁴¹ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 98.

d. Bukhari Umar mengatakan bahwa metode pendidikan karakter ialah usaha yang di laksanakan secara terstruktur oleh orang tua atau guru kepada anak untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter.⁴²

Dari berbagai pendapat tokoh di atas, dapat diambil pengertian bahwa metode pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terstruktur oleh orang tua atau guru kepada anak untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak sehingga anak mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pendidikan karakter dalam keluarga adalah cara, jalan atau proses penanaman nilai-nilai karakter yang di laksanakan secara terstruktur dari keluarga khususnya orang tua kepada anak-anaknya, supaya anak-anaknya mempunyai karakter yang baik, serta melaksanakannya dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya dalam keluarga, namun juga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat serta bangsa dan negara, sehingga terciptanya generasi penerus yang berkarakter mulia di seluruh aspek kehidupan.

B. Remaja

Masa remaja yaitu pergantian dari masa kanak-kanak menuju dewasa, termasuk seluruh perkembangan yang dialami guna mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pada masa remaja inilah yang akan menentukan arah hidup manusia. Masa remaja diawali ketika seksualitas anak menjadi matang serta berakhir ketika anak sampai pada usia matang secara hukum. Masa remaja di bagi menjadi dua, yakni masa remaja awal serta masa remaja akhir.⁴³

Para ahli melakukan pengklasifikasian masa remaja, dimana masa remaja awal dimulai dan berakhir pada usia (11-13 tahun hingga 14-15 tahun); sedangkan masa remaja akhir dimulai dan berakhir pada usia (14-16 tahun hingga 18-20 tahun).⁴⁴ Ciri-ciri masa

⁴² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 109.

⁴³ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Hidup*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014). 170.

⁴⁴ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 264.

remaja awal antara lain: (1) status tidak menentu; (2) emosional; (3) tidak stabil keadaanya; (4) memiliki banyak masalah; serta (5) masa yang kritis.⁴⁵ Sedangkan ciri-ciri remaja akhir meliputi: (1) kestabilan bertambah; (2) lebih matang dalam cara menghadapi masalah; (3) campur tangan dari orang dewasa berkurang; (4) ketenangan emosional bertambah; (5) realistis bertambah, serta (6) lebih banyak perhatian terhadap lambing-lambang kematangan.⁴⁶

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa mulainya masa remaja di tandai dengan adanya perubahan fisik sebelum terjadinya kematangan pada seksualitasnya. Kemudian di barengi dengan perkembangan psikis remaja, serta terjadinya perubahan kepribadian yang di wujudkan melalui cara hidupnya guna menyesuaikan hidup di masyarakat.⁴⁷ Masa remaja adalah masa perkembangan dan pertumbuhan individu yang diawali saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksualnya serta mengalami perkembangan psikologi dan pola pikirnya menjadi dewasa. Dimasa inilah anak akan berusaha untuk hidup lebih mandiri.⁴⁸

Pada masa remaja ini anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus ia jalankan secara baik dan benar. Apabila anak tidak berhasil menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, maka anak akan kehilangan arah.⁴⁹

Tugas-tugas perkembangan anak usia remaja antara lain:⁵⁰

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya baik pria maupun wanita

Remaja diharapkan mampu melihat gadis sebagai wanita, dan pemuda sebagai laki-laki, serta menjadi dewasa diantara orang dewasa lainnya. Belajar

⁴⁵ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan:Sepanjang Rentang Hidup*, 177.

⁴⁶ *Ibid.*, 181.

⁴⁷ *Ibid.*, 171.

⁴⁸ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 265.

⁴⁹ *Ibid.*, 263.

⁵⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan:Sepanjang Rentang Hidup*, 74.

bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, mampu melepaskan perasaan-perasaan pribadi serta bisa memimpin tanpa mendominasi.⁵¹

2. Mencapai peran sosial pria dan wanita

Diharapkan remaja mampu belajar, menerima, dan menghargai peran-peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.⁵²

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif

Remaja diharapkan mampu menghargai dan mencintai kondisi badannya, menerima bagaimanapun kondisi badannya, hal ini bertujuan agar remaja memiliki rasa bangga, cinta dan toleran terhadap dirinya sendiri, serta tidak merasa *insecure* terhadap orang lain.⁵³

4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

Diharapkan remaja sudah mampu melepaskan diri dari sifat kekanak-kanakan, dan memulai untuk hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.⁵⁴

5. Mencapai kemandirian ekonomi

Remaja mampu menciptakan suatu pekerjaan sendiri baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan.⁵⁵

6. Memilih dan mempersiapkan karier

Remaja dianggap telah bisa memilih pekerjaan atau karier sesuai dengan yang cocok dengan dirinya dan yang telah ia kuasai, serta berusaha mempersiapkan diri untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan memasuki pekerjaan tersebut.⁵⁶

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, 75.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara

Remaja diharapkan mampu memahami hukum, politik, ekonomi, institusi, dan sosial, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan problema-problema yang terjadi di masyarakat.⁵⁷

8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial

Di harapkan remaja mampu memiliki rasa tanggung jawab dan mampu memperhitungkan nilai-nilai sosial dan tingkah lakunya dalam bermasyarakat.⁵⁸

9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku serta mengembangkan ideologi

Diharapkan remaja mempunyai dan merealisasikan suatu nilai yang dapat di terapkan dalam hidupnya, serta menjalin hubungan baik dengan orang lain, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

10. Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinan dan hidup berkeluarga

Remaja di harapkan untuk mempersiapkan diri hidup berkeluarga dan memiliki anak dengan menanamkan sikap positif, dan bagi remaja wanita diharapkan harus memiliki kemampuan dalam merawat anak dan rumah tangga.⁶⁰

Disinilah peran orang tua sangat penting. Dimana dalam usia ini anak akan mendapatkan banyak pengaruh dari lingkungan diluar keluarganya. Orang tua harus memikirkan berbagai macam cara agar anak bisa mempertahankan karakter baik yang ada dalam dirinya tanpa mengganggu perkembangannya.

Oleh karena itu, peneliti mengatakan bahwa pendidikan karakter pada anak usia remaja sangat penting di laksanakan, karena pada usia ini anak cenderung ingin berusaha hidup mandiri. Sedangkan diluar sana banyak sekali faktor yang dapat menghancurkan

⁵⁷ *Ibid.*, 76

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

karakter anak yang telah terbentuk pada saat kecil. Faktor-faktor tersebut antara lain pergaulan, media internet yang semakin maju, dan lingkungan masyarakatnya. Maka bagaimanapun caranya, apapun metode yang orang tua gunakan, orang tua harus tetap berusaha memberikan pendidikan karakter pada anak, sehingga selama perkembangannya menuju dewasa ini anak tidak kehilangan arah.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Secara bahasa keluarga merupakan orang-orang yang menempati seisi rumah yang minimal terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah suatu hubungan yang paling dasar dalam masyarakat. Umumnya terdiri dari suami-istri, suami, istri, dan anak, istri dan anak, ataupun suami dan anak. Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anak, anak dan ayah, ibu dan ayah, atau keluarga sekandung dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dderajat ketiga. Keluarga adalah tempat pendidikan awal dan pokok bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh pada pengembangan watak, karakter, dan kepribadian seseorang.⁶¹

Dalam pandangan sosiologi, keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal, reproduksi, dan kerja sama ekonomi. Keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang di gabungkan oleh ikatan kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disepakati secara sosial. Keluarga lazimnya bersama-sama menempati sebuah tempat tinggal dan saling berhubungan sesuai dengan fungsi-fungsi sosial yang dirumuskan dengan baik. Para ahli memiliki pandangan tersendiri mengenai definisi keluarga. Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan keluarga menurut perspektifnya. Para ahli tersebut antara lain:

⁶¹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Pasal 1, (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), 3.

- a. Moehammad Isa Soelaeman, seperti yang dikutip oleh Syarbini, mengatakan bahwa keluarga merupakan sebuah bagian masyarakat kecil. Maksudnya keluarga adalah sekelompok orang yang menjadi satu kesatuan atau bagian yang berkumpul dan hidup bersama untuk waktu seumur hidup karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.⁶²
- b. W.A. Gerungan, menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga itulah terbentuk perkembangan sosial manusia, termasuk norma-norma sosial, interaksi sosial, karakter, moral, dsb.⁶³
- c. Cholil Mansur, dalam kutipan syarbini, memiliki pandangan yang senada dengan pendapat diatas, bahwa keluarga adalah sebuah kesatuan sosial yang tersusun dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.⁶⁴
- d. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), mendefinisikan keluarga sebagai suatu organisasi kecil, ada yang dipimpin dan ada yang memimpin. Seorang ayah lah yang menjadi pemimpin keluarga, yang menjadi nakhoda dalam keluarga, yang mengarahkan dan mengendalikan seluruh anggota keluarga.⁶⁵

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan suatu kelompok orang yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat, yang didalamnya terdiri dari suami, istri, dan anak, dan terjalin interaksi atau hubungan yang baik antar anggota keluarga, serta terbentuk dari suatu perkawinan, atau pertalian yang telah disepakati bersama.

2. Fungsi Keluarga

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak. Maka dalam keluarga orang tua berada di posisi sebagai guru, pembimbing, penuntun, dan penasehat bagi anak. Oleh

⁶² *Ibid.*, 20.

⁶³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2000), 180.

⁶⁴ Cholil Mansur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 19.

⁶⁵ Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baik dan Kuat*, (Bandung: Darut Tauhid, 2013), 132.

sebab itu, pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat dikatakan sebagai proses atau tindakan saja, melainkan juga tempat pengimplementasian pelajaran yang telah diberikan. Meskipun pada umumnya orang tua tidak memahami nilai-nilai secara teoritis, namun tanpa disadari orang tua telah melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Tanpa disadari juga orang tua sudah melaksanakan fungsi-fungsi keluarga, salah satunya adalah pendidikan anak, karena pada dasarnya fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan bagi anak. Keluarga sangat memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi tersebut akan mendukung terciptanya keluarga yang beradab, yang digunakan sebagai dasar terciptanya suatu bangsa atau Negara yang beradab. Fungsi-fungsi keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi merupakan fungsi yang khususnya berhubungan dengan pendidikan anak, dan pada umumnya berhubungan dengan pendidikan anggota keluarga. Fungsi ini meliputi penentuan dan pengukuhan dasar pendidikan, pengarahan dan penyusunan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya, dan sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan tersebut.⁶⁷

Penerapan fungsi edukasi ini pada umumnya ialah wujud suatu tanggung jawab yang dijunjung orang tua kepada anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua. Sebab, dari orang tua anak mendapatkan pendidikan pertamanya, maka orang tua disebut pendidik pertama bagi anak. Orang tua dikatakan sebagai pendidik utama bagi anak sebab besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan dari orang tua

⁶⁶ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, 93.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

dalam pembentukan watak atau kepribadian anak. Oleh karena itu, pemikiran Ahmad Tafsir tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab pokok bagi orang tua.

b. Fungsi Proteksi

Dalam fungsi proteksi ini keluarga menjadi tempat berlindung yang menyuguhkan rasa aman, sejahtera, tentram lahir batin sejak anak dalam kandungan hingga dewasa sampai usia lanjut. Keluarga memberi perlindungan berupa fisik yang meliputi melindungi keluarga supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Perlindungan mental yang memiliki tujuan agar anggota keluarga mempunyai kekuatan mental psikis, sehingga apabila terjadi atau mengalami masalah hidup dia tidak frustrasi. Serta perlindungan moral yang bertujuan agar menjauhi perbuatan buruk, serta mendorong untuk selalu melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan nilai, norma, aturan, serta tuntutan masyarakat dimana dia hidup.⁶⁸

c. Fungsi Sosialisasi

Setiap anak yang lahir di dunia ini tentu nantinya akan menjalani kehidupan sosial, baik dengan lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Keluarga lah yang menjadi kehidupan sosial pertama bagi anak. Keluarga lah yang akan mengantarkan anak untuk menjalani kehidupan sosial yang lebih baik dan luas. Oleh karena itu fungsi sosialisasi ini keluarga harus memberikan pendidikan sosial yang baik pada anak. Mengajak anak berinteraksi dengan baik ketika di rumah, dan memberitahu masalah-masalah sosial yang mungkin terjadi serta selalu mengajarkan pada anak bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah sosialnya kelak.⁶⁹

d. Fungsi Religi

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, 9

Dalam fungsi religious ini, keluarga memiliki kewajiban yang sangat besar dalam memberikan pelajaran kehidupan beragama kepada anak. Tujuannya bukan hanya untuk mengetahui akidah-akidah agama, tetapi juga untuk menanamkan dalam dirinya, dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa bersyukur bahwa dirinya telah diberikan hidup dan dilimpahkan nikmat yang sangat berlimpah oleh Allah, SWT. Pendidikan agama dalam keluarga ini ialah pendidikan agama pertama yang didapatkan oleh anak, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak sholeh-sholehah.⁷⁰

Dari beberapa fungsi keluarga diatas, maka dapat dimengerti bahwa keluarga memiliki banyak fungsi, yang tentunya berbagai fungsi keluarga itu sangat bermanfaat bagi seluruh anggota keluarga terutama pada anak. Apabila fungsi keluarga tersebut berjalan dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bijaksana, dan pendidikan yang anak dapatkan dari keluarga akan menjadi pondasi baginya untuk menginjak kehidupan yang akan datang.

D. Metode Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar, yang pertama dan yang paling utama yang wajib didapatkan bagi setiap manusia. Pendidikan keluarga ini telah didapatkan sejak manusia masih ada di dalam kandungan. Sebelum mengenal dan terjun ke masyarakat luas, sebelum mengenyam pendidikan di sekolah manusia mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan pendidikan dari orang tua maupun keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pondasi bagi setiap manusia untuk menjalani kehidupan

⁷⁰ *Ibid.*

selanjutnya. Keluarga memegang tanggung jawab besar terhadap proses pembentukan karakter dan kepribadian serta sikap sosial anak.⁷¹

Pendidikan keluarga mengarahkan bagaimana cara beribadah yang digunakan sebagai landasan hidup manusia, pendidikan akhlak yang memiliki tujuan untuk menciptakan karakter anak yang berakhlakul karimah, pendidikan jasmani tentang bagaimana orang tua mengajarkan dan menjamin kesehatan anak, pendidikan akal untuk melatih pemikiran anak, mengisi pemikiran anak dengan ilmu yang bermanfaat. Pendidikan keluarga diberikan orang tua kepada anak dengan rasa ikhlas, sabar, serta penuh kasih sayang.⁷²

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa sebuah tempat yang sangat baik dari tempat manapun untuk dijadikan sebagai tempat melaksanakan pendidikan sosial adalah alam keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tempat melaksanakan pendidikan yang lebih baik atau lebih sempurna dibandingkan dengan tempat pendidikan lainnya, yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan moral, budi pekerti (pembentukan watak individual), serta sebagai bekal hidup untuk terjun ke masyarakat adalah keluarga.⁷³

Seperti yang dikutip oleh Syahrani Jailani, banyak sekali para tokoh yang mendefinisikan pendidikan keluarga seperti:⁷⁴

- a. Mansur mengemukakan bahwa pendidikan keluarga merupakan cara atau rangkaian pemberian pendidikan yang positif untuk proses tumbuh kembang anak yang bermanfaat sebagai pondasi atau acuan untuk menjalani pendidikan selanjutnya.⁷⁵

⁷¹ Rohmat, *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2015), 11.

⁷² Khalid Ramdhani, dkk, *Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam*, (Karawang: *Jurnal Ilmu Agama Islam*, ISSN: 0216-5198), 38.

⁷³ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Amanah, 2019), 4.

⁷⁴ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jambi: IAIN STS Jambi), 92.

⁷⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 319.

- b. M. Imron Abdulloh memiliki pendapat mengenai pendidikan keluarga yang senada dengan Mansur, yakni pendidikan keluarga yaitu semua hal atau usaha yang dilaksanakan orang tua yang berwujud pembiasaan, serta segala sesuatu yang dapat dilakukan sesuai kondisi atau kejadian pada waktu tertentu yang bertujuan untuk membantu perkembangan pribadi anak.⁷⁶
- c. An-Nahlawi menyuguhkan batasan mengenai pengertian pendidikan keluarga, dimana pendidikan keluarga yaitu upaya yang dilakukan orang tua sebagai orang yang memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai akhlak, keteladanan, dan karakter pada anak.⁷⁷

Dari berbagai pendapat diatas, peneliti dapat menyampaikan bahwa pendidikan keluarga merupakan segala usaha yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam mengajarkan pendidikan agama, karakter, sosial, serta jasmani anak, yang dapat digunakan sebagai pondasi anak untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Pada dasarnya pendidikan karakter suatu usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk merasakan keeluasannya dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga mereka bisa memantapkan dirinya selaku individu yang istimewa dan memiliki kredibilitas moral yang bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter tidak semata-mata berhubungan dengan penginvestasian nilai-nilai luhur dalam diri siswa, tetapi dapat dimaknai sebagai cara bersama guna menghasilkan sebuah lingkungan yang sehat, yaitu tempat dimana setiap pribadi bisa merasakan kebebasannya sebagai suatu ketentuan bagi aktivitas moral yang dewasa.⁷⁸

Sedangkan Keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal, reproduksi, dan kerja sama ekonomi. Keluarga merupakan sebuah kelompok sosial yang digabungkan oleh ikatan kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi

⁷⁶ M. Imron Abdulloh, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), 232.

⁷⁷ Abdurrahmah An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, sekolah, dan Masyarakat*, (bandung: Diponegoro, 1989), 68.

⁷⁸ *Ibid.*

yang disepakati secara sosial. Keluarga lazimnya bersama-sama menempati sebuah tempat tinggal dan saling berhubungan sesuai dengan fungsi-fungsi sosial yang dirumuskan dengan baik.

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan runtutan proses penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang meliputi pengetahuan, sikap, kesadaran, kemauan, yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan hingga memunculkan pembiasaan pada anak, serta tertanam dan terlaksana dalam diri anak.⁷⁹

Ilviatun navisah dalam tesisnya mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang di berikan orang tua kepada anaknya supaya mempunyai karakter atau perilaku yang baik.⁸⁰ Banyak sekali tokoh-tokoh yang memberikan definisi pendidikan karakter dalam keluarga. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

a. Fita Sukiyani

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak serta menanamkan sikap atau nilai karakter tersebut untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi dirinya sendiri, keluarga, agama, masyarakat, maupun negara.⁸¹

b. Doni Koesoema A.

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai karakter dari orang tua kepada anak, yang meliputi sikap baik, rasa kasih sayang, sopan santun, dll, yang kemudian dapat tertanam dalam diri anak,

⁷⁹ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal Tarbawi*, 4 (Juli-Desember, 2017), 140.

⁸⁰ Ilviatun Navisah, Skripsi: *Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang...* 17.

⁸¹ Fita Sukiyani dan Zamroni, Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga, *Jurnal Ilmu Sosial*, 1 (Mei, 2014), 64.

dan digunakan sebagai pijakan mereka untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.⁸²

c. Muchlas Samani

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan serangkaian cara yang dilakukan orang tua kepada anak untuk menanamkan karakter mulia sesuai ajaran agama dan negara yang dapat dijadikan sebagai pegangan anak untuk menghadapi kemajuan zaman.⁸³

d. Paul Suparno

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan suatu hal yang harus diberikan orang tua kepada anak yakni dengan mengajarkan nilai-nilai karakter baik, dan memberikan suasana bahagia, tentram, dan nyaman dalam keluarga, sehingga terbentuk karakter baik dalam diri anak.⁸⁴

e. Siti Nur Aidah

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan sistem transformasi nilai-nilai karakter atau perilaku orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga, yang diharapkan dapat membentuk karakter baik pada anak, dan diterapkannya dalam diri mereka sendiri, keluarga, agama, masyarakat dan negara.⁸⁵

f. Syamsunardi

Pendidikan karakter dalam keluarga adalah kewajiban orang tua untuk menyampaikan, membentuk, dan menanamkan karakter pada anak, guna menjadikan generasi bangsa yang berkarakter dan bermoral.⁸⁶

⁸² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 183.

⁸³ Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 146.

⁸⁴ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 66.

⁸⁵ Siti Nur Aidah, *Desain Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 12.

⁸⁶ Syamsunardi, *Pendidikan Karakter Keluarga & Sekolah*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 8.

Dari berbagai konsep diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam keluarga merupakan proses penanaman nilai-nilai agama, moral, karakter dan kepribadian dari orangtua kepada anak, yang nantinya diharapkan dapat menjadi pondasi bagi anak dalam meneruskan hidup ke masyarakat. Pendidikan karakter dalam keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terstruktur dari keluarga khususnya orang tua kepada anak-anaknya, agar anak-anaknya memiliki karakter yang baik, serta melaksanakannya dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya dalam keluarga, namun juga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat serta bangsa dan negara, sehingga terciptanya generasi penerus yang berkarakter mulia di seluruh aspek kehidupan.

2. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga

Pendidikan nasional Indonesia berdasar pada Pancasila, Undang-undang Dasar tahun 1945 dan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Meluaskan bakat, prestasi dan menciptakan sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan fungsi dari Pendidikan Nasional.⁸⁷

Dalam pendidikan Islam, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak adalah jiwa atau ruh dari pendidikan, serta tujuan dari pendidikan adalah tercapainya akhlak yang sempurna.⁸⁸

Kemendiknas pada tahun 2010 telah mengembangkan *grand design*. Seluruh manusia memiliki potensi individual yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari *grand design* yang dikembangkan tersebut pembentukan karakter secara psikologis dan sosial adalah fungsi dari potensi individual tadi yang berjalan dalam konteks interaksi

⁸⁷ Jonatan Suwarno, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 31

⁸⁸ Egie, M Sya'ban. "Hakikat Pendidikan Nasional". Aagiems. 29 Juni 2020.

sosial baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dan berlangsung selama hidupnya.⁸⁹

Pendidikan karakter juga diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres tersebut dikeluarkan atas dasar dan pertimbangan untuk menciptakan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, kreatif, disiplin, mandiri, bekerja keras, semangat juang, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah perlu mengadakan penguatan karakter. Perpres tersebut disahkan pada tanggal 6 September 2017 dan ditanda tangani oleh presiden Jokowi.⁹⁰

3. Tujuan Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga

Pendidikan karakter bertujuan untuk menjabarkan kemampuan anak guna menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis. Tujuan pendidikan karakter tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yakni berakhlak mulia, kreatif, religius, dan bertanggung jawab. Sehingga pendidikan karakter memberikan sumbangan yang penting dalam mencerdaskan generasi muda bangsa Indonesia, seperti yang tertulis dalam tujuan Pendidikan Nasional.⁹¹

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pada diri anak dan untuk melakukan pembaharuan penataan kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan setiap manusia. Tujuan jangka panjang pendidikan karakter adalah untuk melahirkan generasi bangsa yang bermoral dan berkarakter serta memiliki pondasi karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Menurut Aristoteles

⁸⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 45

⁹⁰ Tim Jogloabang. "Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter". Jogloabang.27 Februari 2018.

⁹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

karakter sangat berhubungan erat dengan kebiasaan yang diwujudkan dalam tingkah laku.⁹²

Dari berbagai sumber diatas, maka dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah untuk melahirkan generasi muda ppenerus bangsa yang memiliki karakter baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun, kreatif, tanggung jawab, serta cinta tanah air, dan mampu menjadikan karakter sebagai pondasi untuk menjalani kehidupan yang akan datang, dan selalu memegang teguh nilai moral dan karakter bangsa.

4. Metode Pendidikan Karakter bagi Remaja dalam Keluarga

Metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga adalah cara, jalan atau proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terstruktur dari keluarga terutama orang tua kepada anak-anaknya, agar anak-anaknya memiliki karakter yang baik, serta melaksanakannya dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya dalam keluarga, namun juga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat serta bangsa dan negara, sehingga terciptanya generesi penerus yang berkarakter mulia di seluruh aspek kehidupan.

Berikut berbagai metode pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga menurut perspektif para tokoh:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat sering digunakan orang tua dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak. Metode pembiasaan dianggap menjadi salah satu cara yang dapat memberikan hasil lebih maksimal dalam penanaman karakter anak. Orang tua biasanya memberikan pembiasaan-pembiasaan baik sejak anak masih usia kecil dan melestarikan pembiasaan-pembiasaan tersebut hingga anak menginjak dewasa. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan berfikir, bertindak,

⁹² *Ibid.*

dan melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan anak dapat terbiasa untuk melakukan hal-hal baik tersebut.⁹³

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang bisa dilaksanakan untuk membiasakan anak berfikir, bertindak, dan bersikap secara baik. Metode pembiasaan sangat efektif dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Bagi anak usia dini metode pembiasaan ini sangat mudah dipahami. Orang tua bisa memulai untuk membiasakan melakukan hal-hal baik sejak dini, mulai dari sholat tepat waktu, makan pada waktunya, tidur pada waktunya, dan sebagainya.⁹⁴

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak atau karakter dalam diri anak. Hasil dari pembiasaan yang diajarkan orang tua kepada anak adalah terbentuknya kebiasaan bagi seorang anak. Kebiasaan merupakan sebuah tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis, tidak direncanakan, dan berjalan begitu saja tanpa disadari dan dipikirkan lagi.⁹⁵

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu kegiatan telah terbiasa dilaksanakan, karena pembiasaan ini akan menjadi kebiasaan bagi orang yang melakukannya, hingga kemudian akan memunculkan rasa ketagihan dalam dirinya dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sangat sukar untuk ditinggalkan. Nah dari sinilah terlihat betapa pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, termasuk pada pendidikan karakter.⁹⁶

Tumbuh dan berkembangnya karakter dimulai dari adanya pembiasaan suatu kegiatan atau perbuatan yang mrujuk pada kebaikan. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan jasmani dan rohani anak. Pembiasaan karakter pada anak

⁹³ Budiyono dan Yuni Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, III.

⁹⁴ Isnani Khamdiyah, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua Di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021), 31.

⁹⁵ *Ibid.*, 33.

⁹⁶ Siti Nurindah, "Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter anak di TK Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung," (Skripsi, IAIN Radenintan Lampung, Lampung, 2018), 22.

akan muncul secara perlahan, hingga lambat laun akan tumbuh dan melekat dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari pribadi anak, tidak muncul secara tiba-tiba. Tujuan utama pembiasaan tersebut adalah ketika anak tumbuh menjadi dewasa anak akan terbiasa melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik serta tidak merasa keberatan saat mengerjakannya. Pembiasaan sikap dilaksanakan secara berulang-ulang terus menerus secara teratur sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Kebiasaan inilah yang akan mendorong anak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang buruk.⁹⁷

Tidak hanya efektif digunakan bagi anak usia dini, metode pembiasaan juga sangat efektif dilaksanakan pada anak usia remaja. Setelah anak mendapatkan pembiasaan baik sejak dini, saat usia remaja anak juga bisa meninggalkan pembiasaan-pembiasaan yang telah ia laksanakan semasa usianya, hal ini karena saat memasuki usia remaja, anak-anak lebih ingin melakukan kegiatan secara mandiri. Namun, meskipun pada usia ini anak-anak ingin mulai melakukan kegiatan secara mandiri, orang tua tidak boleh melepaskan anak begitu saja. Orang tua harus selalu mengawasi kegiatan anak, apakah anak masih rutin melakukan atau masih menanamkan pembiasaan-pembiasaan dalam dirinya.⁹⁸

Ketika anak masih usia dini, orang tua bisa mengajarkan pembiasaan-pembiasaan baik seperti waktu makan, waktu tidur, membiasakan berdoa sebelum makan, dsb. Nah diusia remaja inilah orang tua juga harus selalu mengawasi pembiasaan-pembiasaan lain, seperti selalu membiasakan anak sholat tepat waktu, sholat berjamaah, membiasakan disiplin belajar, disiplin membagi waktu untuk berkumpul dengan teman-teman. Biasanya saat memasuki usia remaja anak lebih

⁹⁷ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," 143.

⁹⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Agustus, 2013), 337.

sibuk menghabiskan waktu di luar, namun disinilah tugas orang tua, harus selalu mencari kabar apakah anak sudah sholat, apakah anak sudah makan.⁹⁹

Tidak hanya memerintahkan anak untuk membiasakan hal-hal baik, orang tua juga harus mencontohkan pada anak pembiasaan-pembiasaan tersebut. Misalnya ketika anak dirumah orang tua mengajak anak sholat berjamaah, mengajak anak makan bersama, menemani anak belajar. Jangan disangka ketika sudah remaja anak tidak butuh pengawasan lagi. Tentu pada usia inilah anak sangat butuh pengawasan karena sangat banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar lingkungan keluarga yang masuk dalam diri anak.¹⁰⁰

Banyak sekali tokoh-tokoh yang memberikan pandangannya terkait metode pembiasaan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

- 1) Bukhari Umar mengemukakan bahwa metode pembiasaan yang di maksudkan disini adalah orang tua membiasakan anak sejak dini untuk melaksanakan sholat melakukan kebaikan. Dan juga membuat perjanjian kepada anak, apabila anak melalaikan pembiasaan tersebut anak akan mendapatkan hukuman kecil seperti dipukul ringan, dijewer dll. Dan bisa juga jika anak rajin dalam pembiasaan orang tua memberikan hadiah kecil. Hal ini akan membuat anak untuk disiplin mengerjakan sesuatu.¹⁰¹
- 2) Samsul Nizar, mengatakan bahwa dalam metode pembiasaan ini, orang tua berusaha membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik, mendahulukan kegiatan baik, dan membiasakan anak meninggalkan kegiatan buruk. Namun dalam metode ini sangat membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi semua itu tergantung pada bagaimana anak menangkap pemahaman atas kegiatan yang disampaikan orang tua.¹⁰²

⁹⁹ *Ibid.*, 338.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, 124.

¹⁰² Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Islam Perspektif Rasulullah*, 73.

- 3) Setiadi Susilo, mengatakan bahwa pembiasaan adalah kegiatan yang dikerjakan secara terus menerus dan berulang-ulang yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan baik bagi anak.¹⁰³
- 4) Mulyasa, mengemukakan bahwa pembiasaan sebenarnya berisi pengalaman yang dibiasakan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai makhluk yang diistimewakan karena mampu menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan tanpa difikirkan untuk mengerjakan suatu kegiatan atau aktivitas lainnya.¹⁰⁴

Dari berbagai pendapat diatas, peneliti dapat mengatakan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua secara terus menerus dan berulang-ulang untuk membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan baik, membiasakan anak bersikap baik, sehingga nantinya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak, dan menjadi bekal saat memasuki usia dewasa sekaligus selalu dilakukan hingga anak menjadi tumbuh dewasa.

b. Metode Curhat

Di usia remaja sering kali anak mendapatkan masalah-masalah yang lebih kompleks dalam hidupnya, baik dari lingkungan sekolah, masyarakat, atau dirinya sendiri, misalnya permasalahan tentang cinta. Saat seperti ini, remaja sangat membutuhkan tempat curhat, berkeluh kesah tentang apa yang ada dalam hatinya. Dan diharapkan anak mendapatkan solusi dari curhatannya kepada orang lain. Dalam hal ini peran orang tua sangat di perlukan.¹⁰⁵

Biasanya ketika anak menginjak usia remaja, orang tua cenderung mulai melepas anaknya, karena merasa bahwa di usia ini anak mulai bisa hidup mandiri. Akan tetapi ternyata pada usia remaja ini anak sangat membutuhkan orang tuanya sebagai teman curhat. Namun yang sering terjadi anak enggan untuk curhat kepada

¹⁰³ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016), 34.

¹⁰⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 166.

¹⁰⁵ Jenny Gichara, *Aku Bisa Menjadi yang Kumau*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), xvii.

orang tuanya, karena anak berfikir bahwa orang tuanya tidak akan mendengar keluh kesahnya, atau malu untuk curhat ke orang tuanya.¹⁰⁶

Ketika anak telah curhat ke orang tuanya dan orang tuanya mampu memberikan jawaban yang masuk akal menurut pikirannya maka anak akan merasa puas dan bahagia hingga kemudian mulai menghargai orang tuanya. Dari curhat inilah orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan saran-saran atau solusi yang baik kepada anak, bukan menjuruskan kedalam hal buruk. Namun apabila orang tua tidak memberikan jawaban atau solusi yang baik dan malah memberikan pernyataan seperti “kamu sok tahu”, “kamu tahu apa?”, “kamu anak kecil yang tidak tahu apa-apa”, seperti ini hanya akan menimbulkan sakit hati atau benci dalam diri anak, dan anak akan mencari tempat curhat lain yang belum tentu akan memberikan solusi yang baik.¹⁰⁷

Banyak orang tua yang menyangka bahwa anak akan mudah diatur dan dikuasai apabila anak disodorkan dengan berbagai macam hukuman dan cacian apabila ia berbuat salah, seperti dengan dicubit, dijewer, ataupun dipukul. Para orang tua berfikir bahwa mencubit anak tersebut dapat menjadikan anak jera untuk melakukan kesalahan atau takut kepada orang tuanya. Hal ini sangat disayangkan sekali, orang tua tidak bisa memosisikan dirinya sebagai anak usia remaja, sebagai teman dekatnya, alhasil anak akan lebih memberontak dan sering berkata “ibu jahat”, “bapak jahat”.¹⁰⁸

Nyatanya anak yang tumbuh dengan rasa keakraban dan kasih sayang dari orang tuanya akan mudah untuk dikuasai, dan diatur oleh orang tuanya. Anak akan lebih mudah mendengar nasihat dari orang tuanya dan lebih patuh kepada orang tuanya. Bahkan akan sangat-sangat bisa orang tua mendisiplinkan anak dengan cara

¹⁰⁶ *Ibid.*, xviii

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Dari Abah Ihsan: 7 Kiat Orang Tua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, (Bandung: PT Mirzan Pustaka, 2015), 44.

dekat dan memahami emosional anak. Orang tua yang mendisiplinkan anak dengan emosional hanya akan membuat hubungan orang tua dengan anak menjadi hubungan yang garing atau hubungan tanpa makna.¹⁰⁹

Tidak jarang remaja ingin menjalankan perannya sebagai pria atau wanita yang baik. Oleh karena itu remaja ingin membicarakan masalah yang ia alami dengan orang dewasa di sekitarnya yang ia percaya dan hormati. Namun, pada umumnya orang-orang dewasa sering merasa tidak memiliki waktu. Akan tetapi sebaiknya para orang tua menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam riwayat Turmudzi, “orang tua tidak memberikan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dari tata karma yang baik”. (HR. Turmudzi).¹¹⁰

Dalam menghadapi anak usia remaja, orang tua harus bisa memposisikan dirinya sebagai teman sebayanya. Apabila anak membutuhkan tempat untuk bercerita orang tua harus selalu memfasilitasinya, jangan sampai anak curhat kepada orang lain dan mendapatkan nasihat-nasihat yang kurang baik. Orang tua harus selalu mengetahui tingkah atau perbuatan anaknya, apabila remaja sedang mengalami masalah, biasanya ia akan lebih murung dan gelisah. Di sinilah posisi orang tua sangat penting.¹¹¹

Apabila anak merasa butuh teman curhat, dan anak tidak berani cerita kepada orang tua, sedangkan orang tuanya pun tidak peduli, maka ini akan membuat anak semakin memberontak, bahkan bisa juga anak menyeleweng ke perbuatan yang buruk. Begitupun dengan anak yang berani cerita dengan orang tuanya, namun orang tuanya tidak mau mendengarkan, atau malah memberikan cacian, atau menyuruhnya untuk bercerita kepada temannya, hal ini akan membuat anak merasa membenci

¹⁰⁹ *Ibid.*, 45

¹¹⁰ Elfi Yuliani Rochmah, “Psikologi Remaja Muslim”, *Al Murabbi*, Vol.3, No.2, Januari 2017, 208.

¹¹¹ *Ibid.*

orang tuanya, dan mengekspresikannya kedalam perbuatan-perbuatan yang tidak baik.¹¹²

Kunci utama mendidik anak usia remaja adalah dengan menciptakan keakraban bersama anak. Keakraban seperti layaknya teman sebaya inilah akan membawa berbagai dampak positif dalam hidup anak. Anak akan merasa damai dan tenang hatinya, anak akan merasa diperhatikan, anak akan merasa disayangi dan dicintai oleh orang tuanya, dan dapat menjadikan orang tua untuk menghindari melakukan perbuatan-perbuatan kasar kepada anaknya.¹¹³

Dalam mendidik remaja, sangat membutuhkan waktu yang tidak singkat, apalagi anak yang sudah mendapatkan banyak masalah dalam hidupnya, seperti jatuh cinta, merokok, atau tindakan tidak baik lainnya. Dalam hal mendidik anak ini orang tua harus banyak bersabar, bukannya malah mengeluarkan kata-kata kasar seperti “kamu itu harus diapakan biar bisa berubah”, sebaiknya orang tua berusaha menjalin keakraban, berusaha menjadi sahabat dan teman anak, mendengarkan cerita anak, memberikan solusi pada anak, lambat laun anak akan berubah.¹¹⁴

c. Metode Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sebuah kosa kata yang memiliki makna begitu indah. Kata tersebut memiliki arti pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang dengan tidak mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Konsep ini akan terus dikaji ketika ditanamkan dalam dunia pendidikan, karena melalui kasih sayang inilah proses pembelajaran memiliki arti pendidik memang layak menyandang gelar *pahlawan tanpa tanda jasa*.¹¹⁵

Manusia membutuhkan kasih sayang dari orang lain, terlebih lagi dari orang tua dan keluarganya. Kasih sayang dari orang tua harus tetap diberikan kepada anak

¹¹² *Ibid.*, 46.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*, 47.

¹¹⁵ Das Salirawati, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 50.

meskipun anak berbuat salah. Seorang anak pasti membutuhkan dan mendambakan rasa aman dan ketenangan di lingkungannya, khususnya lingkungan keluarga. Seorang anak akan merasa sedih dan gelisah ketika ia tidak mendapat kasih sayang dan pengasuhan yang baik serta lembut dari orang tuanya.¹¹⁶

Kasih sayang ialah reaksi emosional terhadap orang, binatang, ataupun benda. Hal ini memperlihatkan perhatian yang sangat hangat, dan mungkin tersampaikan dalam bentuk fisik atau kata-kata. Faktor belajar berperan penting dalam menentukan kepada siapa kasih sayang tersebut diberikan. Supaya bisa menciptakan emosi yang menyenangkan serta dapat menunjang penyesuaian yang baik, kasih sayang harus berbalas. Harus ada tali penghubung antara anak dengan orang-orang yang berarti dalam hidupnya.¹¹⁷

Pada umumnya anak cenderung lebih suka, dan bersikap ramah tamah kepada orang yang menyukainya. Apabila di lingkungan rumah anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun keluarganya, maka kemampuan anak untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain akan sulit berkembang, atau bahkan dapat menyebabkan anak mencari kasih sayang dari orang lain di luar rumah. Akan tetapi kasih sayang yang berlebihan hingga pemanjaan akan mengakibatkan pengaruh yang tidak diinginkan sebagaimana kekurangan kasih sayang.¹¹⁸

Karena kasih sayang anak terhadap orang lain dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin di antara mereka, maka dapat dipahami bahwa kasih sayang anak terhadap masing-masing anggota keluarganya berbeda. Biasanya anak lebih menaruh kasih sayang yang tinggi kepada ibunya, karena ibunya lebih dekat dengannya, dan lebih memberikan kasih sayang kepadanya, sedangkan dengan ayahnya biasanya

¹¹⁶ Syaikh Muhammad said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustakka Al-Kautsar, 2006), 24.

¹¹⁷ Titin Nur Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol,2, No 2, 2011, 7-10.

¹¹⁸ Titin Nur Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol,2, No 2, 2011, 7-10.

lebih dibatasi apapun yang anak mau, atau biasanya ayah sibuk bekerja mencari nafkah sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.¹¹⁹

Rasa atau sikap kasih sayang yang ia dapatkan dari lingkungan rumah pun juga terbawa di lingkungan luar rumah. Anak akan cenderung senang dekat dengan orang-orang yang memberikan kasih sayang kepadanya, seperti teman dekat, guru, ataupun orang dekat lainnya yang menunjukkan kasih sayang kepadanya. Apabila di lingkungan rumah anak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya secara penuh, maka anak juga akan memberikan rasa sayang itu kepada orang lain.¹²⁰

Oleh sebab itu, kasih sayang dari orang tua sangat penting bagi anak. Anak akan selalu merasa nyaman serta tidak gelisah apabila dalam hidupnya diselimuti rasa kasih sayang. Orang tua juga harus selalu mengajarkan pada anak untuk menanamkan dan memberikan rasa kasih sayang yang ia dapatkan kepada orang lain. Dari hal ini baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan keluarga anak akan merasa aman, nyaman, tentram, damai, dan tidak gelisah.¹²¹

Orang tua memiliki berbagai macam fungsi dalam keluarga, antara lain adalah mengajarkan pendidikan pada anak terlebih lagi dalam pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua menyanggah peran yang sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar berperilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, serta perbuatan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar menjadi kebiasaan bagi anaknya.¹²²

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Nahlawi Sakdiah, "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam", *utile Jurnal Kependidikan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

¹²² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Jaman Global*", 181.

BAB III

METODE PEMBIASAAN PADA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AMIRULLOH SYARBINI

Metode pembiasaan merupakan metode yang cukup berhasil dalam hal membangun karakter anak. Anak lahir di dunia diibaratkan seperti kertas putih bersih yang belum tergores satu titik tinta pun. Segala sesuatu yang tergores didalam hatinya baik berupa kegiatan, tulisan, ucapan atau apapun yang ia lihat maka akan tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, sejak anak kecil orang tua harus bisa mengajarkan dan mengajak anak untuk melakukan kebiasaan baik. Apabila anak telah di biasakan mengerjakan kegiatan-kegiatan positif sejak dini sesuai dengan usianya, sehingga anak dapat berkembang dengan kebaikan-kebaikan yang telah ia laksanakan.¹²³

Seperti yang dikatakan oleh Budiyo, yakni metode pembiasaan sangat sering digunakan orang tua saat memberikan pendidikan karakter pada anak. Metode pembiasaan dianggap menjadi salah satu cara yang dapat memberikan hasil lebih maksimal dalam penanaman karakter anak. Orang tua biasanya memberikan pembiasaan-pembiasaan baik sejak anak masih usia kecil dan melestarikan pembiasaan-pembiasaan tersebut hingga anak menginjak dewasa. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan berfikir, bertindak, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang diharapkan anak dapat terbiasa dapat mengerjakan kegiatan-kegiatan baik atau positif tersebut.¹²⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Isnani Khamdiah, Metode pembiasaan merupakan suatu langkah yang bisa dilaksanakan dalam membiasakan anak berpendapat, bertindak, serta bersikap secara baik. Metode pembiasaan sangat efektif dalam pengajaran dan pembangunan karakter. Untuk anak usia kecil metode pembiasaan ini sangat mudah dipahami. Orang tua bisa

¹²³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 62.

¹²⁴ Budiyo dan Yuni Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, III.

memulai unuk membiasakan melakukan hal-hal baik sejak dini, mulai dari sholat tepat waktu, makan pada waktunya, tidur pada waktunya, dan sebagainya.¹²⁵

Manusia lahir di dunia dalam keadaan suci, putih, dan bersih. Dalam hal ini manusia memiliki potensi dan dapat dengan mudah untuk menerima keburukan maupun kebaikan. Hal ini dijelaskan Allah Swt., dalam firman-Nya.¹²⁶

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Demi jiwa serta penyempurnaan(ciptaan)nya, maka Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (Q.S As-Syamsy [91]: 7-10)

Dari penjelasan ayat di atas, menegaskan bahwa setiap individu memiliki keleluasaan yang sama dalam mengembangkan karakternya, mungkinkah melalui pembiasaan yang positif, ataupun dengan pembiasaan yang negatif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa metode pembiasaan ialah metode yang benar, terbuka, serta luas untuk membentuk karakter anak. Pembiasaan yang dilaksanakan sejak dini akan membangkitkan kesenangan sehingga kebiasaan dalam dirinya akan menjadi adat kebiasaan dan tidak akan terpisahkan dari kepribadiannya.¹²⁷

Hal ini sejalan dengan pendapat Isnani Khamdiyah yaitu, Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter atau tabiat dalam diri anak. Hasil dari pembiasaan yang diajarkan orang tua kepada anak adalah terbentuknya kebiasaan bagi seorang anak. Kebiasaan yaitu sebuah perilaku tertentu yang bersifat spontan, tidak di agendakan, serta berjalan sedemikian itu dengan tidak di sadari dan di pertimbangkan lagi.¹²⁸

¹²⁵ Isnani Khamdiyah, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua Di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021), 31.

¹²⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: as@-Prima Pustaka, 2012), 92.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*, 33.

Anak merupakan kepercayaan untuk orang tuanya. Jiwanya yang sangat suci merupakan berlian berharga yang asli, hatinya yang bersih yang kosong dari tulisan atau gambaran apapun siap mendapatkan pengajaran atau hal lainnya yang ia sukai dan inginkan. Maka dari itu, apabila dibiasakan menjalankan pekerjaan yang baik, maka anak akan tumbuh bersama kebaikan tersebut, sehingga ia berbahagia di dunia maupun di akhirat, serta membawa orang tuanya mendapatkan pahala bersamanya.¹²⁹

Hal ini sangat menegaskan pentingnya metode pembiasaan untuk pembentukan dan perbaikan karakter. Oleh karena itu, pembiasaan yang diberikan pada anak sejak usia dini akan membawa dampak besar untuk kepribadian dan akhlakunya saat mereka menginjak usia dewasa. Karena pembiasaan yang sudah dilaksanakan semenjak dini dapat menempel dengan sangat erat dalam memori serta hati anak, dan menjadi suatu kebiasaan yang mustahil di rubah dengan sangat gampang. Sehingga metode pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dan penting dalam kegiatan mengembangkan karakter anak.¹³⁰

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Siti Nurindah yakni, Pembiasaan adalah kegiatan pendidikan. Apabila sebuah kegiatan telah sering dilaksanakan, sehingga pembiasaan itu bisa menjadi kebiasaan untuk orang yang melaksanakannya, hingga selanjutnya bisa memunculkan rasa kecanduan dalam dirinya, hingga pada saatnya akan menjadi budaya yang sangat sukar untuk di lupakan. Nah dari itulah terlihat betapa *urgent* nya pembiasaan dalam proses pendidikan, termasuk pada pendidikan karakter.¹³¹

Seperti pepatah jawa “*witeng tresno jalaran soko kulino*”. Segala pengajaran yang di terima, seluruhnya tidak akan berguna apabila tidak terbiasa untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan tindakan semacam mengerjakan nilai-nilai ajaran agama Islam (ibadah), menjalin interaksi baik dan hangat dalam keluarga, mengerjakan sholat tepat waktu, biasanya anak usia remaja sibuk dengan dunia barunya, apabila orang tua tidak

¹²⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Suatu Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 170.

¹³⁰ *Ibid.*, 171.

¹³¹ Siti Nurindah, “Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter anak di TK Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung,” (Skripsi, IAIN Radenintan Lampung, Lampung, 2018), 22.

menanamkan kebiasaan sholat tepat waktu anak akan cenderung menunda sholat dan tetap mengerjakan kegiatannya, menyampaikan arahan, penjagaan, serta masukan kepada anak ialah suatu kegiatan yang selalu wajib dilaksanakan orang tua, sehingga dapat mengendalikan tingkah laku anak yang menyeleweng.¹³²

Pada remaja putri biasanya sangat sering menunda bersuci setelah selesai haid atau berhalangan. Hal ini dikarenakan biasanya rasa malas akibat hormon meningkat. Padahal darah sudah bersih, namun tidak sedikit remaja putri menunda untuk bersuci, biasanya dengan alasan pulang sekolah sore, tidak sempat mandi wajib, atau dengan alasan lain belum 15 hari, dan berbagai alasan lainnya. Pada kondisi semacam ini, orang tua harus ekstra memperhatikan anak. Membiasakan anak untuk segera bersuci apabila sudah bersih. Apabila hal seperti ini sudah dibiasakan, maka anak akan terbiasa untuk cepat bersuci ketika sudah bersih.¹³³

Hal ini sejalan dengan pendapat Jito Subianto yaitu, tidak hanya efektif digunakan bagi anak usia dini, metode pembiasaan juga sangat efektif dilaksanakan pada anak usia remaja. Setelah anak mendapatkan pembiasaan baik sejak dini, saat usia remaja anak juga bisa meninggalkan pembiasaan-pembiasaan yang telah ia laksanakan semasa usianya, hal ini karena saat memasuki usia remaja, anak-anak lebih ingin melakukan kegiatan secara mandiri. Namun, meskipun pada usia ini anak-anak ingin mulai melakukan kegiatan secara mandiri, orang tua tidak boleh membebaskan anak secara cuma-cuma. Orang tua wajib memantau kegiatan anak, apakah anak masih rutin melakukan atau masih menanamkan pembiasaan-pembiasaan dalam dirinya.¹³⁴

Penerapan metode pembiasaan akan berjalan dengan baik apabila orang tua mengetahui psikologis anak. Biasanya saat anak memasuki usia remaja cenderung ingin hidup mandiri dan mencari identitas dirinya sendiri. Maka pada saat itulah anak ingin merasakan kebebasan dan tidak terikat oleh norma dan aturan. Pada masa inilah sangat penting kiranya bagi orang tua

¹³² Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 93.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Agustus, 2013), 337.

maupun orang terdekatnya untuk selalu membimbing, mengarahkan, dan mengawasi tingkah laku anak, serta menanamkan karakter yang baik, yang sesuai dengan karakter yang di ridhoi Allah Swt. sebagai pendidik pertama dan utama, peran dan tugas orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, serta mengembangkan maupun menjalankan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk dilakukan.¹³⁵

Penanaman karakter dalam diri anak sangat penting dilakukan oleh orang tua karena pusat dari keanekaragaman seseorang akan tercermin dalam karakter/akhlaknya. Karakter baik sangat penting ditanamkan oleh orang tua, seperti hormat kepada orang tua, taat beribadah tawadhu', berperilaku baik, ikhlas, dan masih banyak lagi, yang lambat laun akan tertanam dalam diri setiap anak, serta memiliki dampak baik untuk kehidupan hati dan jiwanya, maka mampu mengimbangi berbagai dampak negatif yang terjadi karena proses kemajuan jaman.¹³⁶

Sebagai sumber nilai karakter, agama Islam mesti di gunakan sebagai pijakan bagi orang tua untuk mendidik karakter anak, dikarenakan agama ialah pondasi hidup dan menyampaikan pondasi kokoh untuk diri setiap anak. Disisi lain pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan orang tua sehari-hari semacam sholat, membaca Al-Qur'an, puasa, dan berbuat baik ialah bagian terpenting untuk membentuk serta membina karakter anak.¹³⁷

Seperti yang di ungkapkan oleh Samsul Nizar, dalam metode pembiasaan ini, orang tua berusaha membiasakan anak untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan positif, mendahulukan kegiatan baik, serta membiasakan anak meninggalkan kegiatan buruk. Namun dalam metode ini sangat membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi semua itu tergantung pada bagaimana anak menangkap pemahaman atas kegiatan yang disampaikan orang tua.¹³⁸

Orang tua di tuntut untuk bisa menjadi guru spiritual yang bisa membawa serta menyampaikan keteladanan, membawa, mengajak, dan mengawasi karakter anak dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pembiasaan. Hal ini akan memberikan dampak

¹³⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 93.

¹³⁶ *Ibid.*, 94

¹³⁷ *Ibid.*, 95.

¹³⁸ Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Islam Perspektif Rasulullah*, 73.

positif yakni anak akan berada di jalan yang baik dan tepat. Apabila anak mengerjakan kekeliruan, maka orang tua harus bisa membenarkannya, serta sebaliknya, apabila anak mengerjakan perilaku yang baik, maka orang tua harus memberi motivasi melalui sanjungan ataupun hadiah.¹³⁹

Hal senada juga di sampaikan oleh Dicky Setiardi, tumbuh dan berkembangnya karakter dimulai dari adanya pembiasaan suatu kegiatan atau perbuatan yang mrujuk pada kebaikan. Tujuannya adalah guna melindungi keselarasan jiwa dan raga anak. Pembiasaan karakter pada anak bisa tumbuh dengan pelan-pelan, hingga cepat atau lambat bisa berkembang dan merekat pada anak sehingga menjadi belahan dari pribadi anak, tidak muncul secara tiba-tiba. Tujuan utama pembiasaan tersebut adalah ketika anak tumbuh menjadi dewasa anak akan terbiasa melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik serta tidak merasa keberatan saat mengerjakannya. Pembiasaan sikap dilaksanakan secara berulang-ulang terus menerus secara tertib sehingga menjadi tabiat untuk anak. Kebiasaan tersebut yang dapat mendorong anak untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi sesuatu yang buruk.¹⁴⁰

Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting, besar, dan utama dalam mendidik karakter anak menggunakan metode apa saja. Salah satunya memakai metode pembiasaan. Melalui metode pembiasaan, mampu membawa ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya, menyelesaikan permasalahan, serta menghadapi tantangan dalam hidupnya. Orang tua wajib mengimplementasikan perbuatan disiplin untuk menghadapi aktivitas sehari-hari agar anak mampu menanamkan karakter itu pada dirinya. Sikap disiplin yang di berikan orang tua sangat penting untuk anak supaya mampu menghadapi berbagai macam persoalan dalam hidupnya.¹⁴¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bukhari Umar yaitu, metode pembiasaan yang di maksudkan disini adalah orang tua membiasakan anak sejak dini untuk melaksanakan sholat

¹³⁹ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 95.

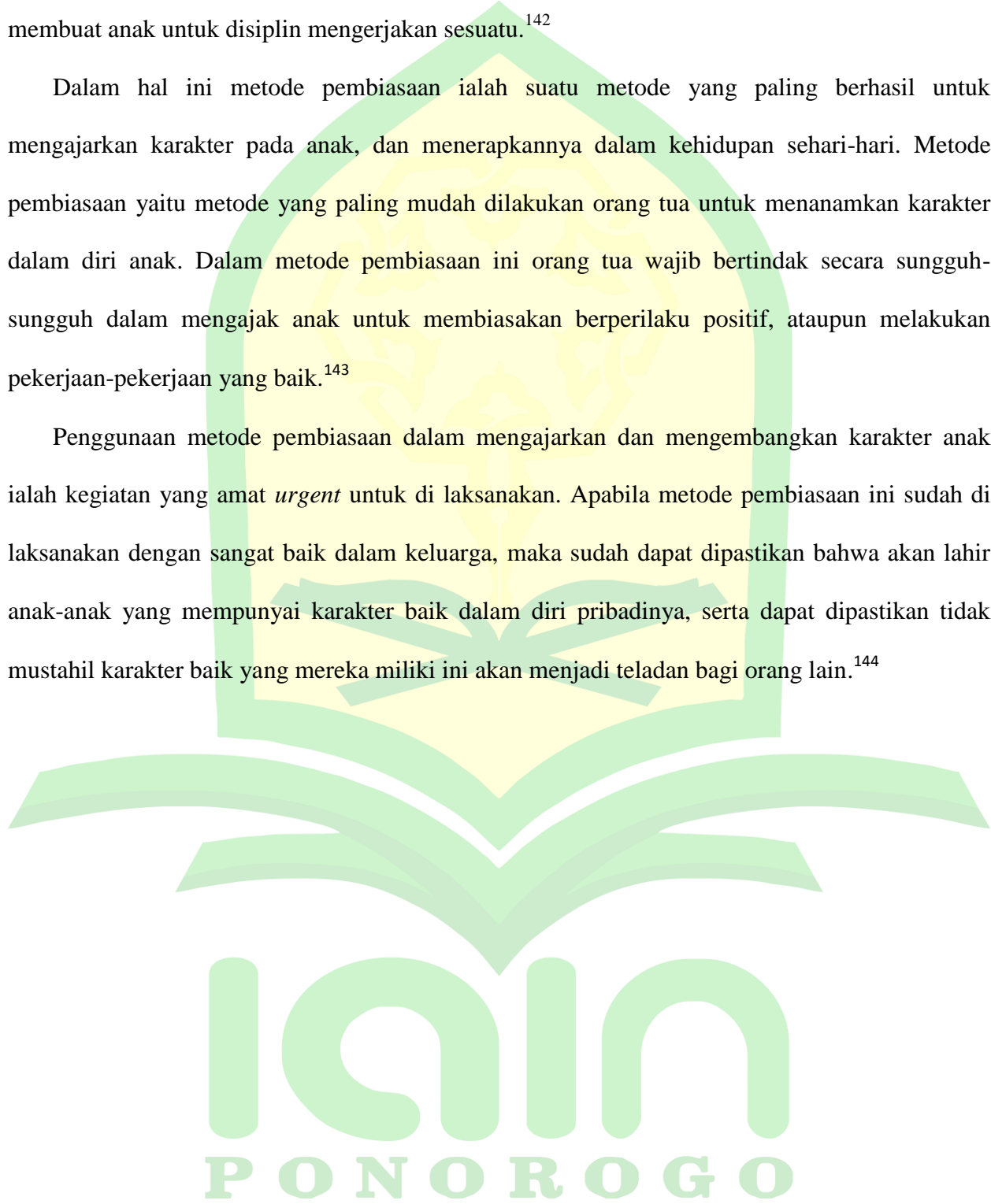
¹⁴⁰ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," 143.

¹⁴¹ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 96.

melakukan kebaikan. Dan juga membuat perjanjian kepada anak, apabila anak melalaikan pembiasaan tersebut anak akan mendapatkan hukuman kecil seperti dipukul ringan, dijewer dll. Dan bisa juga jika anak rajin dalam pembiasaan orang tua memberikan hadiah kecil. Hal ini akan membuat anak untuk disiplin mengerjakan sesuatu.¹⁴²

Dalam hal ini metode pembiasaan ialah suatu metode yang paling berhasil untuk mengajarkan karakter pada anak, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan yaitu metode yang paling mudah dilakukan orang tua untuk menanamkan karakter dalam diri anak. Dalam metode pembiasaan ini orang tua wajib bertindak secara sungguh-sungguh dalam mengajak anak untuk membiasakan berperilaku positif, ataupun melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik.¹⁴³

Penggunaan metode pembiasaan dalam mengajarkan dan mengembangkan karakter anak ialah kegiatan yang amat *urgent* untuk di laksanakan. Apabila metode pembiasaan ini sudah di laksanakan dengan sangat baik dalam keluarga, maka sudah dapat dipastikan bahwa akan lahir anak-anak yang mempunyai karakter baik dalam diri pribadinya, serta dapat dipastikan tidak mustahil karakter baik yang mereka miliki ini akan menjadi teladan bagi orang lain.¹⁴⁴



¹⁴² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, 124.

¹⁴³ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 104.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 105.

BAB IV

METODE CURHAT PADA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AMIRULLOH SYARBINI

Suatu hal yang menjadi karakteristik perkembangan serta permasalahan yang kerap muncul dalam diri remaja ialah berhubungan dengan pikiran menjadi seorang yang beranjak remaja yang searah dengan pertumbuhan seksualnya. Pertumbuhan seksual anak umumnya berbarengan dengan pertumbuhan alat-alat seksual dan saraf yang amat vital pada pertumbuhan penalarannya. Tanda-tanda spesifik dalam perbuatan yang mengharuskan kepedulian serta pengendalian mengiringi perubahan-perubahan tersebut. Seorang wanita mengawali tingkatan kewanitaan dengan pesona dan teka teki yang menarik kecemasan serta kegelisahan dan seorang lelaki mulai menginjak jenjang kelaki-lakiannya.¹⁴⁵

Hal ini sejalan dengan pendapat Elfi Yuliani Rochmah yaitu, mulainya masa remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik sebelum terjadinya kematangan pada seksualitasnya. Kemudian dibarengi dengan perkembangan psikis remaja, serta terjadinya peralihan-peralihan karakter yang diwujudkan melalui cara hidupnya guna menyelaraskan hidup di masyarakat.¹⁴⁶

Kondisi yang sama juga diungkapkan oleh U Saefullah, yaitu masa remaja ialah masa perkembangan dan pertumbuhan seseorang yang diawali ketika pertama kali memperlihatkan gejala-gejala seksual inferiornya hingga mencapai kedewasaan seksualnya serta mendapati pertumbuhan psikologi dan pola pikirnya menjadi dewasa. Dimasa inilah anak akan berusaha untuk hidup lebih mandiri.¹⁴⁷

Seorang anak yang mulai menginjak usia remaja sangat cepat mengalami perubahan fisik dan psikis, oleh karena itu sering mengundang kebingungan dan kegelisahan. Dari sinilah terlihat

¹⁴⁵ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 113.

¹⁴⁶ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan:Sepanjang Rentang Hidup*, 171.

¹⁴⁷ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 265.

pentingnya teman curhat bagi anak. Abu Umamah pada hadis riwayat Ahmad menceritakan seorang lelaki yang tiba menemui Nabi Muhammad SAW. dan berkata:¹⁴⁸

“wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina.” Orang-orang yang berada di sekelilingnya mendatangi dan mencaci, “celakalah engkau, celakalah engkau!” Rasulullah SAW. menghampiri lelaki tersebut kemudian duduk di sebelahnya. Terjalilah tanya jawab (dialog) yang panjang antara Rasulullah SAW. dengan laki-laki itu:

Nabi SAW: “Apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu?”

Pemuda itu menjawab: “Sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi SAW: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?”

Pemuda: “Sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi SAW: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudari-saudari mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan bapakmu?”

Pemuda: “Sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi SAW: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan bapak mereka. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan ibumu?”

Pemuda: “Sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusan Tuan.”

Nabi SAW: “Begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan dari ibu mereka.”

Kemudian Nabi SAW. menyentuh dada laki-laki tersebut sembari berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya!”

Usai kejadian tersebut, laki-laki tadi menjadi manusia yang bijak.

Berdasarkan kisah dalam hadis tersebut, Rasulullah memberikan contoh dan pelajaran bagaimana cara mendidik anak dengan sangat mulia, yakni dengan berdialog dan mengajak

¹⁴⁸ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 87.

curhat. Hal itu sungguh terlihat bagaimana Rasulullah sangat setia mendengarkan dan berdialog dengan pemuda itu, bahkan dari hadis tersebut Rasulullah terlihat begitu mendalami kejiwaan anak muda itu. Rasulullah tidak marah, justru mengajaknya duduk di sampingnya, sehingga laki-laki itu merasa sangat dihargai.¹⁴⁹

Kemudian Rasulullah SAW. pun tampak sangat elegan memakai cara dialog, bertanya jawab dengan bijaksana, sehingga dengan cara itu anak bisa menyampaikan gagasan kepada beliau. Di samping itu, Rasulullah SAW. pun melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi pemuda itu, serta tidak menyimpang dari pokok permasalahan, atau tidak memecahkan konsentrasi laki-laki itu dengan permasalahan lain.¹⁵⁰

Jenny Gichara mengatakan bahwa Di usia remaja sering kali anak mendapatkan masalah-masalah yang lebih kompleks dalam hidupnya, baik dari lingkungan sekolah, masyarakat, atau dirinya sendiri, misalnya permasalahan tentang cinta. Saat seperti ini, remaja sangat membutuhkan tempat curhat, berkeluh kesah tentang apa yang ada dalam hatinya. Dan diharapkan anak mendapatkan solusi dari curhatannya kepada orang lain. Dalam kondisi tersebut keterlibatan orang tua begitu di perlukan.¹⁵¹

Metode curhat dengan cara tanya jawab seperti yang dilakukan Rasulullah SAW. ini sangat cemerlang. Karena yang saling bertanya jawab akan mencurahkan seluruh perasaan di dalam hatinya. Dan kata-kata yang muncul ini spontan langsung keluar dari mulut anak. Dalam dialog antara Rasulullah SAW. dengan pemuda tersebut sangat terlihat jelas bahwa pemuda tersebut mau mengakui segala kesalahan yang ia lakukan dengan gamblang, tidak takut, dan tidak merasa terintimidasi.¹⁵²

Lebih lanjut Jenny Gichara mengungkapkan bahwa Ketika anak telah curhat ke orang tuanya dan orang tuanya mampu memberikan jawaban yang masuk akal menurut pikirannya maka anak akan merasa puas dan bahagia hingga kemudian mulai menghargai orang tuanya.

¹⁴⁹ *ibid.*, 89.

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ Jenny Gichara, *Aku Bisa Menjadi yang Kumau*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), xvii.

¹⁵² Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 115.

Dari curhat inilah orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan saran-saran atau solusi yang baik kepada anak, bukan menjuruskan kedalam hal buruk. Namun apabila orang tua tidak memberikan jawaban atau solusi yang baik dan malah memberikan pernyataan seperti “kamu sok tahu”, “kamu tahu apa?”, “kamu anak kecil yang tidak tahu apa-apa”, seperti ini hanya akan menimbulkan sakit hati atau benci dalam diri anak, dan anak akan mencari tempat curhat lain yang belum tentu akan memberikan solusi yang baik.¹⁵³

Sehingga dengan menerapkan metode curhat pada pendidikan karakter bagi remaja dalam keluarga ini dapat diambil manfaatnya, antara lain:¹⁵⁴

- A. Berlangsungnya hubungan dasar antara orang tua dengan anaknya;
- B. Pandangan anak dapat tertuju serta terkonsentrasi pada pertanyaan yang disampaikan sebagai substansi dari pesan didikannya;
- C. Tanggapan yang memakai perkataan kotor adalah cara pengajaran yang alami dan efisien serta menjadi alasan atas penyelewengan akan suatu perilaku, baik secara kemanusiaan ataupun kemasyarakatan.
- D. Pertanyaan dalam mendengar atau mengajak curhat dapat menjadi dalil atau keyakinan dalam menjauhi hal buruk, serta banyaknya dalil ialah suatu kunci pendidikan yang menguatkan alasan.
- E. Satu hal yang penting, yakni pendekatan yang dipakai Rasulullah SAW. yaitu dengan menaruh tangannya yang mulia di dada manusia yang menghadapi permasalahan atau orang yang meminta nasihat akan membawa ketenangan dan ketentrangan batin bagi anak.

Seperti yang di sampaikan oleh Elfi Yuliani Rochmah bahwa, Tidak jarang remaja hendak melaksanakan perannya sebagai laki-laki atau perempuan yang baik. Maka dari itu remaja hendak membahas masalah yang ia alami dengan orang yang lebih tua di sekitarnya yang ia yakini dan hormati. Namun, kebanyakan orang-orang dewasa sering menganggap dirinya tidak memiliki waktu. Akan tetapi seharusnya para orang tua memberikan waktu untuk mendengarkan

¹⁵³ Jenny Gichara, *Aku Bisa Menjadi yang Kumau*, xviii.

¹⁵⁴ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 115.

cerita anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam riwayat Turmudzi, “orang tua tidak memberikan sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dari tata karma yang baik”. (HR. Turmudzi).¹⁵⁵

Oleh karena itu, berkaca dari Rasulullah SAW. hendaknya orang tua harus mewujudkan doa sebagai suatu cara pengobatan penyakit hati atau saat mendengar keluh kesah (curhatan) anaknya. Terlebih lagi pada anak usia remaja, sangat membutuhkan sekali teman curhat untuk berbagi cerita mengenai kehidupan dunianya yang semakin hari dipenuhi dengan kesulitan, atau masalah-masalah hidup lainnya yang ia hadapi di luar lingkungan keluarga. Jangan sampai anak usia remaja salah dalam memilih teman curhat, karena nanti nasihat atau jawaban dari teman curhatnya akan berdampak besar dalam hidupnya.¹⁵⁶

Saat anak memasuki usia remaja tidak jarang anak enggan untuk curhat kepada orang tuanya, atau bahkan ada juga anak yang ingin sekali curhat kepada orang tuanya. Dalam kondisi seperti ini orang tua harus bisa memperhatikan kondisi anak. Biasanya anak yang sedang mendapati banyak masalah ia akan merasa gelisah, termenung, dan ingin menyendiri. Terlebih lagi saat memasuki usia remaja banyak sekali masalah-masalah yang ia hadapi, seperti masalah cinta, pertemanan atau lainnya. Apabila orang tua mengetahui kondisi anaknya yang sedang gelisah atau termenung tadi, maka orang tua bisa memulai berdialog terlebih dahulu, misalnya menanyakan apa yang sedang terjadi, atau ada masalah apa di dalam hidupnya, sehingga anak mau menjawab dengan bercerita secara perlahan.¹⁵⁷

Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ihsan Baihaqi yaitu, banyak orang tua yang mengira bahwa anak akan mudah diatur dan dikuasai apabila anak disodorkan dengan berbagai macam hukuman dan cacian apabila ia berbuat salah, seperti dengan dicubit, dijewer, ataupun dipukul. Para orang tua berfikir bahwa mencubit anak tersebut dapat menjadikan anak jera untuk melakukan kesalahan atau takut kepada orang tuanya. Hal ini sangat disayangkan sekali, orang

¹⁵⁵ Elfi Yuliani Rochmah, “Psikologi Remaja Muslim”, *Al Murabbi*, Vol.3, No.2, Januari 2017, 208.

¹⁵⁶ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 115.

¹⁵⁷ *Ibid.*

tua tidak bisa memposisikan dirinya sebagai anak usia remaja, sebagai teman dekatnya, alhasil anak akan lebih memberontak dan sering berkata “ibu jahat”, “bapak jahat”.¹⁵⁸

Sebagai orang tua walaupun anak sudah beranjak remaja, dan mulai menginginkan hidup mandiri, akan tetapi anak usia remaja ini sangat membutuhkan dukungan atau tempat curahan hati dari orang tua maupun keluarganya. Jangan sampai anak terjerumus dalam perbuatan atau sikap yang tercela yang ia dapatkan dari berbagai pengaruh di luar sana, seperti teknologi, teman bermain atau lainnya.¹⁵⁹

Seperti ungkapan Ihsan Baihaqi yaitu, Kunci utama mendidik anak usia remaja adalah dengan menciptakan keakraban bersama anak. Keakraban seperti layaknya teman sebaya inilah akan membawa berbagai dampak positif dalam hidup anak. Anak akan merasa damai dan tenang hatinya, anak akan merasa diperhatikan, anak akan merasa disayangi dan dicintai oleh orang tuanya, dan dapat menjadikan orang tua untuk menghindari melakukan perbuatan-perbuatan kasar kepada anaknya.¹⁶⁰

Lebih lanjut Ihsan Baihaqi mengatakan bahwa dalam mendidik remaja, sangat membutuhkan waktu yang tidak singkat, apalagi anak yang sudah mendapatkan banyak masalah dalam hidupnya, seperti jatuh cinta, merokok, atau tindakan tidak baik lainnya. Dalam hal mendidik anak ini orang tua harus banyak bersabar, bukannya malah mengeluarkan kata-kata kasar seperti “kamu itu harus diapakan biar bisa berubah”, sebaiknya orang tua berusaha menjalin keakraban, berusaha menjadi sahabat dan teman anak, mendengarkan cerita anak, memberikan solusi pada anak, lambat laun anak akan berubah.¹⁶¹

Pendidikan karakter dari keluarga bagi anak usia remaja ini sangat sekali diperlukan. Bagaimana orang tua memilih metode pendidikan karakter untuk anaknya inilah yang akan menjadi tombak keberhasilan. Metode curhat inilah salah satu metode yang paling cocok atau

¹⁵⁸ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Dari Abah Ihsan: 7 Kiat Orang Tua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, (Bandung: PT Mirzan Pustaka, 2015), 44.

¹⁵⁹ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 91.

¹⁶⁰ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Dari Abah Ihsan: 7 Kiat Orang Tua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, 46

¹⁶¹ *Ibid.*, 47.

tepat dalam menyampaikan pendidikan karakter bagi remaja. Dari metode curhat ini orang tua harus bisa menempatkan dirinya sebagai teman sebaya anaknya, yang asik dan mampu memberikan solusi yang baik, tidak menyimpang atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi anaknya.¹⁶²



¹⁶² Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 91.

BAB V

METODE KASIH SAYANG PADA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA

DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AMIRULLOH SYARBINI

Kasih sayang menumbuhkan rasa kerja sama sesama manusia. Apabila tidak ada kasih sayang mustahil tercipta kekerabatan di antara individu, tidak ada manusia yang sadar mempunyai kewajiban antar sesama, kesetaraan dan pengabdian akan menjelma sebagai suatu kondisi yang abstrak. Maka dari itu, rasa kasih sayang antar individu terkhusus pada hal mendidik anak, merupakan suatu hal yang esensial. Di sisi lain, kasih sayang mengakibatkan munculnya rasa damai dan tentram, baik dalam jiwa ataupun hati, serta sebagai penyelesaian terbaik guna membenahi tingkah laku non moral dan menyelaraskan interaksi antar individu.¹⁶³

Seperti yang di katakana oleh Syaikh Muhammad Said Mursi bahwa manusia membutuhkan kasih sayang dari orang lain, terlebih lagi dari orang tua serta keluarganya. Kasih sayang oleh orang tua harus tetap diberikan untuk anak meskipun anak melakukan kesalahan. Seorang anak pasti memerlukan dan mendambakan rasa damai dan tentram di lingkungannya, khususnya lingkungan keluarga. Seorang anak akan merasa sedih dan gelisah ketika ia tidak mendapat kasih sayang dan pengasuhan yang baik serta lembut dari orang tuanya.¹⁶⁴

Allah SWT. menggambarkan makna kasih sayang dalam Al-Quran dalam firman-Nya: “... *Dan Allah mencintai orang-orang yang melakukan kebaikan.*” (QS. Ali Imron[3]:148). Sehingga silaturahmi antar individu, terkhususkan pada anak-anak wajib ditumbuhkan dengan dasar bahasa cinta serta kasih sayang. Begitu pula dengan lingkungan pendidikan, akan berhasil dan sejahtera apabila berbagai tingkatannya di jalani menggunakan rasa cinta dan kasih sayang.¹⁶⁵

¹⁶³ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 74.

¹⁶⁴ Syaikh Muhammad said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustakka Al-Kautsar, 2006), 24.

¹⁶⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 75.

Das Salirawati mengatakan bahwa kasih sayang merupakan sebuah kosa kata yang memiliki makna begitu indah. Kata tersebut memiliki arti memberikan kepedulian dan arahan kepada seseorang dengan tidak menantikan imbalan apapun, sebagaimana kasih sayang orang tua kepada anaknya. Konsep ini tersebut terus di pelajari ketika di tanamkan pada lingkungan pendidikan, karena melalui kasih sayang inilah kegiatan pendidikan memiliki arti pendidik benar-benar layak memikul sebutan *pahlawan tanpa tanda jasa*.¹⁶⁶

Kasih sayang sangat utama sebab memunculkan kepatuhan dan solidaritas. Dalam hal ini Nabi SAW. bersabda: “*seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya.*” Ikatan kebersamaan tumbuh diantara rasa kasih sayang dan ketaatan. Kasih sayang dapat melahirkan kepatuhan dan solidaritas. Di saat kasih sayang dari orang tua terpatri pada hati dan jiwa anak-anak mereka, sehingga nantinya akan menjadi pengikut serta penurut orang tuanya. Dampak dari kasih sayang orang tua tersebut dapat menjadikan anak-anak enggan menghiraukan kewajiban dan tugas yang yang di percayakan kepada mereka.¹⁶⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Titin Nur Hidayati, yaitu Kasih sayang ialah tanggapan sentimental kepada orang, hewan, ataupun barang. Hal ini memperlihatkan kepedulian yang sangat mendalam, serta bisa jadi tersampaikan melalui wujud raga atau ucapan. Aspek belajar berperan utama dalam memutuskan untuk siapa kasih sayang tersebut diberikan. Supaya bisa menciptakan emosi yang membahagiakan serta mampu membantu adaptasi yang baik, kasih sayang wajib mendapatkan balasan. Diwajibkan terdapat benang penghubung di tengah anak dan orang yang berharga di hidupnya.¹⁶⁸

Sungguh sangat utama kedudukan kasih sayang dalam mengembangkan batin dan keselarasan jiwa anak. Tegap atau tidak keyakinan serta kebajikan perbuatan anak tergantung sepanjang apa kasih sayang yang anak terima semasa pendidikannya. Keadaan keluarga yang sangat di selimuti oleh kasih sayang menumbuhkan kehalusan perbuatan anak. Anak akan

¹⁶⁶ Das Salirawati, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 50.

¹⁶⁷ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 108.

¹⁶⁸ Titin Nur Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol,2, No 2, 2011, 7-10.

memiliki kepribadian yang bermartabat, gemar menaruh hati pada orang lain, serta *good attitude* dalam masyarakat apabila tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian. Kehidupan anak akan menjadi bermakna, semangat, melejitnya kemampuan dan talenta yang terselubung, dan terdorong akan berkarya atau berupaya secara inovatif apabila anak mendapatkan kehangatan cinta serta kasih sayang dari orang tuanya.¹⁶⁹

Lebih lanjut Titin Nur Hidayati mengatakan bahwa pada umumnya anak cenderung lebih suka, dan bersikap ramah tamah kepada orang yang menyukainya. Apabila di lingkungan rumah anak sedikit memperoleh kasih sayang dari orang tua ataupun keluarganya, maka kemampuan anak untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain akan sulit berkembang, atau bahkan dapat menyebabkan anak mengejar kasih sayang dari orang lain selain di rumah. Akan tetapi kasih sayang yang melewati batas hingga memanjakan akan mengakibatkan dampak yang tidak di harapkan seperti dampak yang di sebabkan dari kurangnya kasih sayang.¹⁷⁰

Rasa cinta anak adalah pondasi ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW. sangat menaruh hati pada anak-anak dan berperilaku baik kepada mereka. Beliau bersabda: “*Cintailah anak-anak dan sayangilah mereka.*” Oleh sebab itu, orang tua wajib memperlihatkan kemurnian cinta kepada anaknya, maka anak bisa memberikan balasan yang baik atas sikap tersebut.¹⁷¹

Pada dasarnya orang tua ingin sekali merubah karakter buruk dalam diri anaknya, membangun kepribadiannya, serta menumbuhkan kepercayaan yang sempurna menurut pandangannya. Harapan orang tua tersebut mustahil terlaksana apabila tidak ada rasa cinta dan dorongan ke arah pertumbuhan dan penyempurnaan.¹⁷²

Kemudian Titin Nur Hidayati juga mengungkapkan bahwa Karena kasih sayang anak kepada sesama di akibatkan dari interaksi yang terjalin di tengah-tengah mereka, maka bisa di pahami bahwa kasih sayang anak terhadap tiap-tiap bagian keluarganya berlainan. Biasanya anak kian meletakkan kasih sayang yang tinggi terhadap ibunya, karena ibunya lebih dekat

¹⁶⁹ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 109.

¹⁷⁰ Titin Nur Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol,2, No 2, 2011, 7-10.

¹⁷¹ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 109.

¹⁷² *Ibid.*

dengannya, dan lebih memberikan kasih sayang kepadanya, sedangkan dengan ayahnya biasanya lebih dibatasi apapun yang anak mau, atau biasanya ayah sibuk bekerja mencari nafkah sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.¹⁷³

Harus diingat kembali, individu secara alamiah memerlukan kasih sayang. Cukup kasih sayang yang bisa merubah tingkah laku individu. Kasih sayang ialah akar pendidikan jiwa. Merubah hati yang keras menjadi lembut merupakan bukanlah sesuatu hal yang mudah, akan tetapi kasih sayang sudah teruji menjadi obat yang efektif saat membawa hati manusia serta mengendalikannya dan bisa menghalaunya dari perilaku-perilaku hina maupun tercela. Terlebih lagi kasih sayang mampu menyihir individu yang sebelumnya terlihat biasa dan sedikit di perhitungkan menjadi manusia sepenuhnya, jujur, dan benar.¹⁷⁴

Titin Nur Hidayati pun mengatakan bahwa Rasa atau sikap kasih sayang yang ia dapatkan dari lingkungan rumah pun juga terbawa di lingkungan luar rumah. Anak akan cenderung senang dekat dengan orang-orang yang memberikan kasih sayang kepadanya, seperti teman dekat, guru, ataupun orang dekat lainnya yang menunjukkan kasih sayang kepadanya. Apabila di lingkungan rumah anak memperoleh kasih sayang dari orang tuanya secara penuh, maka anak juga bisa memberikan rasa sayang itu kepada orang lain.¹⁷⁵

Anak-anak, remaja, maupun dewasa juga memerlukan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang ialah suatu hal yang paling utama dalam struktur pengasuhan maupun pendidikan anak-anak. Di saat anak menyaksikan kasih sayang pada kedua orang tuanya, maka akan sedikit banyak berdampak dan mempengaruhi saat menghindarkannya dari perilaku yang tidak baik atau tercela. Semua orang tua pasti memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Namun terkadang orang tua salah dalam memberikan kasih sayang. Ketika anak sudah menginjak dewasa, orang tua sering beranggapan bahwa anak sudah harus mulai belajar hidup mandiri, dan membiarkan anak

¹⁷³ Titin Nur Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol,2, No 2, 2011, 7-10.

¹⁷⁴ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 76.

¹⁷⁵ Titin Nur Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol,2, No 2, 2011, 7-10.

melakukan apa saja, tanpa diberikan perhatian dan kasih sayang. Hal ini akan sangat mempengaruhi karakter anak.¹⁷⁶

Wujud kasih sayang dari orang tua kepada anak usia remaja sangat sederhana. Anak sudah mulai sibuk dengan lingkungan rumahnya. Apabila orang tua dari rumah berusaha menanyakan kabar, menanyakan dimana, dengan siapa, sudah makan, kapan pulang, itu saja sudah membuat remaja merasa diperhatikan dan di sayangi. Sangat sederhana namun juga masih jarang dilakukan oleh orang tua. Kasih sayang dari orang tua sangat mempengaruhi karakter anak. Apabila anak tidak cukup kasih sayang maka anak akan mencari kasih sayang di luar rumah, yang tentunya tidak semuanya berdampak baik untuk anak.¹⁷⁷

Seperti yang di ungkapkan oleh Nahlawi Sakdiah bahwa kasih sayang dari orang tua sangat penting untuk anak. Anak bisa selalu merasa nyaman serta tidak gelisah apabila dalam hidupnya diselimuti rasa kasih sayang. Orang tua juga harus selalu mengajarkan pada anak untuk menanamkan dan memberikan rasa kasih sayang yang ia dapatkan kepada orang lain. Dari hal ini baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan keluarga anak akan merasa aman, nyaman, tentram, damai, dan tidak gelisah.¹⁷⁸

Sumber atau akar dari banyaknya penyelewengan yang di laksanakan anak adalah akibat minimnya rasa kasih sayang di dalam rumah, serta mereka meyakini bahwa ketika kasih sayang belum tercukupi dengan baik dan benar, maka mustahil sekali mengharapkan anak mampu merubah tabiat dan perbuatan tercelanya. Anak usia remaja cenderung banyak memerlukan kasih sayang dari pada orang dewasa. Dalam masalah pergaulan mereka kadang ingin selalu di awasi oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut menegaskan bahwa pada semua kondisi mereka membutuhkan kasih sayang orang tua. Dengan pelukan kasih sayang, rasa cinta, dan kelembutan, remaja bisa tumbuh dengan baik serta bisa menjadi manusia ideal.¹⁷⁹

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ Nahlawi Sakdiah, "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam", *utile Jurnal Kependidikan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

¹⁷⁹ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 110.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua harus bekerja mencari nafkah. Namun anggapan orang tua bahwa anak usia remaja sudah bisa hidup mandiri dan tidak membutuhkan kasih sayang lagi itu sangat salah. Remaja tetap ingin di sayang dan di perhatikan oleh orang tuanya. Meskipun orang tua sibuk bekerja, hendaknya orang tua harus menyempatkan atau meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sehingga anak akan merasa damai dalam lingkungan keluarganya.¹⁸⁰

Oleh sebab itu, orang tua yang tidak menghiraukan cinta dan kasih sayang mustahil bisa menciptakan interaksi positif dengan anaknya, serta ia pasti akan aggak dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada anaknya. Orang tua yang makin awal mengungkapkan rasa hatinya dari pada akal atau gagasannya kian membawa pengaruh besar untuk anaknya. Akan tetapi orang tua yang kurang cinta mustahil bisa membuat anaknya menjadi pendengar yang baik.¹⁸¹

Manusia merupakan abdi kasih sayang, seperti yang dikatakan bahwa “*manusia adalah budak kebaikan.*” Dapat dikatakan, kasih sayang serta pertemanan yang ikhlas bisa membuat manusia sampai seperti budak yang mengikuti atau menuruti apapun kemauan apapun yang diminta majikan/tuannya.¹⁸²

Doni Koesoema A, mengatakan bahwa Orang tua memiliki berbagai macam fungsi dalam keluarga, antara lain adalah mengajarkan pendidikan pada anak terlebih lagi dalam pendidikan karakter sebab menjadi pijakan kepribadian anak-anaknya. Menjadi guru pada keluarga, orang tua menyandang peran yang amat penting dalam menanamkan pijakan-pijakan berperilaku untuk anaknya. Perilaku, kebiasaan, serta perbuatan sering di amati, di nilai, dan di ikuti oleh anaknya, yang selanjutnya secara sengaja maupun tidak sengaja menjadi tabiat untuk anaknya.¹⁸³

Orang tua yang bisa membangun pertemanan bersama anaknya dengan baik serta menciptakan interaksi timbal balik secara benar merupakan orang tua yang sukses serta pantas

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 77.

¹⁸³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Jaman Global*”, 181.

diacungi jempol. Orang tua semacam itu umumnya gampang mengendalikan dan membimbing anaknya. Menyampaikan kasih sayang adalah cara yang amat memiliki pengaruh besar serta berhasil dalam mengajarkan anak. Karena kasih sayang mempunyai daya pikat serta dorongan moral yang positif dan membawa kedamaian meskipun pada anak yang badung. Perasaan cinta dan kasih sayang wajib lebih awal menjadi cengkeraman ketentraman dan kedamaian anak-anak dalam keluarga, sebelum mereka dihadapkan pada berbagai tata tertib serta ketentuan yang di ciptakan oleh orang tua.¹⁸⁴

Kesenangan dan kedamaian hati anak bisa tercapai apabila keluarga mampu menjadi kunci ungkapan pikiran, kasih sayang, dan rasa cinta. Jika orang tua kurang bisa mencukupi kepentingan dasar ini maka anak bisa jadi berkembang dengan rasa rendah diri, akibatnya pada masa yang akan datang dapat muncul berbagai penyelewengan individual serta sosial.¹⁸⁵

Oleh sebab itu, lingkungan keluarga wajib di isi dengan keharmonisan cinta serta keakraban interaksi antar anggota keluarga, maka dari itu anak pun berupaya dan mencoba menyampaikan keharmonisan cinta dalam keluarganya. Kasih sayang bisa menyelesaikan segala permasalahan pada pendidikan. Segala aktivitas, terutama aktivitas yang berhubungan dengan gagasan dan tradisi sangat membutuhkan cinta. Suatu aktivitas wajib dikerjakan dengan senyuman, bukan dengan tuntutan dan tentangan.¹⁸⁶

Orang tua yang memiliki anak usia remaja biasanya mengabaikan atau mengurangi rasa kasih sayang kepada anaknya, karena sering merasa bahwa anak usia remaja sudah mulai hidup mandiri. Padahal anak usia remaja sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya karena banyak sekali pengaruh-pengaruh baik maupun buruk dari lingkungan luar mereka. Apabila anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang, maka anak usia remaja ini akan cenderung menyampaikan rasa kekesalannya ini dengan mencari kebahagiaan di luar sana, yang belum

¹⁸⁴ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 77.

¹⁸⁵ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*, 111.

¹⁸⁶ *Ibid.*

tentu baik untuk mereka. Maka dari sinilah peneliti mengetahui pentingnya penerapan metode kasih sayang dari orang tua pada anak usia remaja.¹⁸⁷



¹⁸⁷ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 78.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembiasaan dengan saling menghargai, menghormati, berkata baik, sholat tepat waktu walaupun sedang sibuk, memberi kabar ke orang tua ketika tidak berada di rumah, meminta izin setiap keluar rumah, selalu berbagi cerita dengan orang tua, dan membiasakan untuk birul walidain, berkomunikasi dengan baik dan tawadhu' kepada orang tua.
2. Dengan penuh keakraban, perhatian, komunikasi, dan kasih sayang, orang tua dan remaja saling sharing, saling mendengarkan, saling berbagi, untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya tentang cinta, seksual, pertemanan, dll.
3. Dengan keteladanan, anak diberikan rasa aman, nyaman, tenang, damai, dan bahagia. Dengan harapan perasaan yang telah tertanam tersebut akan diberikan pula pada orang lain.

B. Saran

Berdasarkan uraian dari peneliti, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya orang tua harus selalu memberikan contoh sikap maupun perilaku yang baik kepada anak, karena perbuatan anak sejatinya mengikuti apa yang diperbuat oleh orang tuanya. hendaknya orang tua harus memberikan bimbingan dan pengawasan mengenai tingkah laku dan karakter anak. Karena ketika anak sudah menginjak usia remaja godaan dari luar yang dihadapi oleh anak sangat besar, dan anak akan mudah terbawa oleh dampak negatif kemajuan zaman ini.

2. Bagi guru hendaknya guru selalu bersinergi dan berkomunikasi baik dengan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, serta mengontrol karakter dalam diri anak.
3. Bagi remaja, hendaknya anak usia remaja mampu mengontrol diri, dan selalu ingat serta mengamalkan karakter baik yang telah diajarkan oleh orang tua dan tertanam dalam dirinya. Hendaknya remaja harus bisa waspada akan berbagai dampak negatif perkembangan zaman ini dengan membentengi dirinya oleh karakter-karakter baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Sidiq, Muhammad, dkk. Jurnal: *Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Karya Dr. H. Amirulloh Syarbini, M.Ag.* Lumajang: Bidayatuna Vol.2 No.1. 2019.
- Ahmad Syahputra, Joni. Skripsi: *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini.* Medan: Universitas Muhammadiyah 3 Medan. 2016.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, sekolah, dan Masyarakat.* Bandung: Diponegoro. 1989
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Baihaqi, Ihsan Ibnu Bukhari, *Dari Abah Ihsan: 7 Kiat Orang Tua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia.* Bandung: PT Mirzan Pustaka. 2015.
- Budiyono dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, III.
- Djabidi, Faizal. *Manajemen Pengelolaan Kelas.* Malang: Madani. 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2011.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial.* Bandung: Refika Aditama. 2000.
- Gichara. Jenny. *Aku Bisa Menjadi yang Kumau.* Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi,* Bandung: Alfabeta. 2012.
- Gymnastiar, Abdullah. *Membangun Karakter Baik dan Kuat.* Bandung: Darut Tauhid. 2013.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam.* Bandung: Insan Komunika. 2012.
- Haryadi, Jumari. *Selamat Jalan Sahabatku, Dr. Amirulloh Syarbini, M.Ag.* Kompasiana, 26 Desember 2015.
- Ika, Aprilia. *Sedihnya Alkausar, Ibu di Aceh yang Digugat Anak Kandung gara-gara Warisan Rumah.* Kompas. 19 November 2022.
- Imron, M. Abdulloh. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak.* Cirebon: Lektur. 2003.
- Khamdiyah, Isnani. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua Di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas,” Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto. 2021.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Kompas Gramedia. 2016.
- M. Egie Sya’ban. *Hakikat Pendidikan Nasional.* Aagiems. 29 Juni 2020.

- Ma'arif, Syamsul. *Mutiara-Mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing. 2011.
- Mahfud, Hasyim Wantu. *Pendidikan Karakter untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa*. IAIN Gorontalo: Jurnal Irfani. 2020.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Mansur, Colil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Muchtar, Fadlan. *Pembunuhan Bocah di Banjarnegara, Berawal dari Pelaku yang Kecanduan Video Game Online*. Kompas. 12 Januari 2022.
- Muhammad, Syaikh said Mursi. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustakka Al-Kautsar. 2006.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Mulyati, Mega Hidayati, dan Muhsin Hariyanto. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah," *Cendekia*, 2. Oktober. 2020.
- Munawaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2. Juni. 2019.
- Navisah, Ilviatun. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Nazarudin. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: Amanah. 2019.
- Nizar. Samsul. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Islam Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Nur, Siti. Aidah. *Desain Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia. 2020.
- Nur, Titin Hidayati, *Pendekatan Kasih Sayang*, Jurnal Filsafat, Vol,2, No 2, 2011, 7-10.
- Nurindah, Siti. "Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter anak di TK Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung," Skripsi, IAIN Radenintan Lampung, Lampung. 2018.
- Prabowo, Gama. *Pacar Online Bikin Pemuda Ini Rela Jual Genteng dan Perabotan Rumah, Bucin Maksimal*. Nextren. 25 November 2021.
- Q.S. Al-Baqarah (2:83).
- Ramdhani. Khalid. Dkk. *Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam*. Karawang: Jurnal Ilmu Agama Islam, ISSN: 0216-5198.
- Rohmat. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa*. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto. 2015.

- Saefullah. U. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Sakdiah, Nahlawi. "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam", *utile Jurnal Kependidikan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Salirawati. Das. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Samani, Muchlas, dkk. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Saragih, Hoddahlia. Skripsi: *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Pada Keluarga di Desa Sei Buluh Dusun 1 Gg Masjid Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*. Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi. 2020.
- Sari, Milya dan Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, dalam Penelitian Pendidikan IPA, dalam *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol 6 Nomor 1. 2020.
- Setiardi, Dicky. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal Tarbawi*, 4. Juli-Desember. 2017.
- Siti, Ina Julaha. "Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan," Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2014.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2. Agustus. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suheli. Ahmad. Tesis: *Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fil Al-Islam*. Padang: Istitut Agama Islam Padangsidempuan. 2017.
- Sukiyani. Fita. dan Zamroni. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga, *Jurnal Ilmu Sosial*, 1. Mei. 2014.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Susilo, Setiadi. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka. 2016.
- Suwarno, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Syahrani, M. Jailani. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: IAIN STS Jambi.
- Syamsunardi. *Pendidikan Karakter Keluarga & Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.

- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: as@-Prima Pustaka. 2012.
- Syarbini, Amirulloh. *Sedekah Mahabisnis dengan Allah*. Bandung: Qultum Media. 2013.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Elex media Komputindo. 2014.
- Syarbini, Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media. 2016.
- T. Mirzaqon, A dan Budi Purwoko. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing dalam Jurnal BK Unesa*, volume 8, No. 1. 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Tim Detik Edu. *Berikut Metode Pendidikan Karakter di Sekolah*. DetikEdu. 14 April 2021.
- Tim Jogloabang. *Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jogloabang. 27 Februari 2018.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2017.
- Umar, Bukhar. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Pasal 1. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing. 2003.
- Yuliani, Elfi Rochmah. *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Hidup*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press. 2014.
- Yuliani, Elfi Rochmah. "Psikologi Remaja Muslim". *Al Murabbi*, Vol.3, No.2, Januari 2017.